

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PENGELOLAAN KONFLIK PADA HUBUNGAN
PACARAN MAHASISWA FISIP UMA**

SKRIPSI

OLEH:

WILLY PETRUS ARJUNA SIMAREMARE
218530072



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

2025

Document Accepted 20/2/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/26

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PENGELOLAAN KONFLIK PADA HUBUNGAN
PACARAN MAHASISWA FISIP UMA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area*

OLEH:

**WILLY PETRUS ARJUNA SIMAREMARE
218530072**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/2/26

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/26

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Willy Petrus Arjuna Simaremare

NPM : 218530072

Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PENGELOLAAN KONFLIK PADA HUBUNGAN PACARAN MAHASISWA
FISIP-UMA

Disetujui Oleh :

Komisi Pembimbing

Ara Auza S.LKom M.I.Kom

Pembimbing



Dr. Walid Musthafa Sembiring, S. Sos, M.L.P

Dekan



Dr. Hafid Wal Hidayat, S. Sos, MAP

Ka. Prodi

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Willy Petrus Arjuna Simaremare

NPM : 218530072

Tempat/Tanggal Lahir: Duri, 8 Juni 2002

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 20 Agustus 2025



Willy Petrus Arjuna Simaremare

218530072

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Willy Petrus Arjuna Simaremare

NPM : 218530072

Program Studi : Ilmu Komunikasi

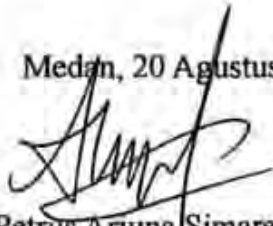
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non Exclusive-Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Pengelolaan Konflik pada Hubungan Pacaran Mahasiswa FISIP UMA**, dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 20 Agustus 2025


(Willy Petrus Arjuna Simaremare)
218530072

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/2/26

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/26

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dalam mengelola konflik pada hubungan pacaran. Fokus penelitian diarahkan pada dua bentuk konflik utama, yaitu konflik yang mengarah pada kekerasan dan konflik karena perbedaan agama. Penelitian ini menggunakan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) dari William Schutz sebagai kerangka analisis, yang mencakup tiga aspek utama komunikasi interpersonal: *inclusion* (kebutuhan untuk terlibat), *control* (kebutuhan untuk mengatur), dan *affection* (kebutuhan untuk memberi dan menerima kasih sayang). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan terdiri dari lima mahasiswa yang pernah mengalami konflik dalam hubungan pacaran dan dua informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam konflik kekerasan cenderung bersifat reaktif, emosional, dan tidak seimbang, terutama dalam dimensi *control* dan *affection*. Sementara itu, pada hubungan pacaran beda agama, strategi komunikasi lebih bersifat preventif, rasional, dan kooperatif. Dalam hubungan tersebut, ketiga aspek FIRO dapat terpenuhi secara lebih sehat melalui dialog terbuka dan sikap saling menghargai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan dalam mengelola konflik dalam hubungan pacaran sangat ditentukan oleh kesadaran akan kebutuhan interpersonal dan kemampuan untuk membangun komunikasi yang terbuka, setara, dan penuh empati. Teori FIRO Schutz terbukti relevan dalam menjelaskan dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa dalam menghadapi konflik relasi.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Interpersonal, Konflik Pacaran, Kekerasan, Perbedaan Agama, FIRO Schutz.

ABSTRACT

This study aims to analyze the interpersonal communication strategies employed by students of the Faculty of Social and Political Sciences at Universitas Medan Area in managing conflicts within romantic relationships. The research focuses on two primary types of conflict: those involving violence and those stemming from interfaith differences. William Schutz's FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation) theory serves as the analytical framework, emphasizing three key dimensions of interpersonal communication: inclusion (the need to be involved), control (the need to influence), and affection (the need to give and receive love). This research uses a qualitative approach with a case study method. The data were collected through in-depth interviews with five primary informants who had experienced romantic relationship conflicts and two supporting informants. The findings reveal that communication strategies in violent relationships tend to be reactive, emotional, and imbalanced particularly in the dimensions of control and affection. In contrast, communication strategies in interfaith relationships are more preventive, rational, and cooperative. In such cases, the three FIRO dimensions are fulfilled more healthily through open dialogue and mutual respect. This study concludes that the ability to manage romantic conflicts effectively is closely tied to individuals' awareness of their interpersonal needs and their capacity to maintain open, equal, and empathetic communication. Schutz's FIRO theory proves to be a relevant framework for understanding the dynamics of interpersonal communication among students in the context of relational conflict.

Keywords: *Interpersonal Communication Strategy, Relationship Conflict, Violence, Interfaith Relationship, FIRO Theory.*

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Riau, pada tanggal 08 Juni 2002 dari Ayah Burayen Simaremare dan Ibu Posma Marsauliy Ani Simanjuntak merupakan putra pertama dari empat bersaudara. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 012 Mandau pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Mandau dan selesai pada tahun 2018, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 08 Mandau dan selesai pada tahun 2021, dan di tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi.

Selama mengikuti perkuliahan penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di Komando Distrik Militer 0201/Medan. Berkat petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, usaha yang disertai doa juga dari kedua orangtua dalam menjalani aktivitas akademik Perguruan Tinggi Swasta Universitas Medan Area, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Pengelolaan Konflik Pada Hubungan Pacaran Mahasiswa FISIP UMA" dapat diselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tak henti-hentinya memberikan segala kenikmatan dan rahmat kepada seluruh hamba-Nya. Dengan Rahmat dan Hidayah-NYA, Skripsi yang berjudul "Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Pengelolaan Konflik pada Hubungan Pacaran Mahasiswa FISIP UMA" dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini terinspirasi dari fenomena nyata yang saya amati di lingkungan mahasiswa, yang menunjukkan bahwa konflik dalam hubungan pacaran tidak hanya berdampak pada emosional, tetapi juga pada proses akademik. Melalui teori FIRO Schutz dan pendekatan kualitatif, peneliti berharap karya ini dapat memberi kontribusi, walau kecil, bagi pemahaman komunikasi interpersonal di kalangan muda. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan Tugas akhir pada Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Dalam penyelesaian penyusunan Skripsi ini, tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam meluangkan waktu dan pikiran. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Yayasan Pendidikan Agus Salim, Universitas Medan Area**, yang telah memberikan fasilitas pendidikan yang mendukung perjalanan akademik saya.
2. **Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc.**, Selaku rektor Universitas Medan Area, yang telah memimpin institusi ini dengan baik sehingga saya dapat memperoleh ilmu yang berharga.

3. **Dr. Walid Musthafa Sembiring, S. Sos, M.I. Kom.,** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, atas.
4. **Dr. Taufik Wal Hidayat, S. Sos, MAP.,** selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan dukungan akademik dan arahan selama proses perkuliahan saya.
5. **Ara Auza, S.I.Kom., M.I. Kom.,** selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, motivasi, serta saran yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
6. **Kedua orang tua saya, Bapak Burayen Simaremare dan Ibu Posma Marsauliy Ani Simanjuntak,** yang selalu memberikan cinta, dukungan moral, semangat, dan doa yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang yang tak ternilai
7. **Mahasiswa FISIP, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area,** sebagai informan penelitian yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada saya untuk bisa menyelesaikan penelitian skripsi penulis.
8. **Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area,** yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta inspirasi selama masa perkuliahan saya.
9. **Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2021,** yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik saya, memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan yang tak terlupakan.

10. Teman-teman satu kampung, yang telah menjadi keluarga kedua, tempat berbagi suka duka dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan studi di tanah rantau.

11. Orang Terdekat Saya, Rahel Abel Lina Nainggolan yang telah mendukung dan menemani penulis selama menulis penelitian skripsi baik dalam kesulitan maupun kebahagiaan.

12. Terima Kasih Kepada Diri Sendiri, Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan, kerja keras, dan semangat yang tak pernah padam selama proses penyusunan skripsi ini. Meskipun banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi, saya mampu melewatinya dengan tekad yang kuat. Terima kasih telah tetap bertahan, belajar dari setiap kesalahan, dan terus berusaha untuk mencapai tujuan. Saya bangga dengan perjalanan ini, dan ini adalah pencapaian yang perlu dihargai.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat digunakan sebagai mana mestinya dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran, wawasan, dan ilmu yang baru bagi semua pihak serta khususnya bagi penulis sendiri.

Medan, 28 Mei 2025

Willy Petrus Arjuna Simaremare
218530072

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Praktis	9
1.5.2 Manfaat Teoritis	9
1.5.3 Manfaat Akademis.....	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 10
2.1 Komunikasi Interpersonal	10
2.1.1 Strategi Komunikasi Interpersonal.....	11
2.1.2 Tipe Hubungan Interpersonal	18
2.1.3 Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal	20
2.1.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal	26
2.1.5 Pentingnya Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan.....	30
2.1.6 Teori Firo (<i>Fundamental Interpersonal Relationship Orientation</i>).....	31
2.2 Pacaran	33
2.2.1 Tujuan Pacaran	35
2.3 Konflik	36
2.2.2 Jenis Pacaran	39
2.3.1 Konflik Interpersonal	40
2.3.2 Konflik dalam Hubungan Pacaran	41
2.3.3 Sebab-sebab Konflik Interpersonal	44
2.3.4 Pengelolaan Konflik dalam Hubungan Pacaran.....	45

2.3.5 Penyelesaian konflik dalam hubungan pacaran	46
2.4 <i>Committed Romantic Relationship</i>	48
2.5 Penelitian Terdahulu.....	50
2.6 Kerangka Pemikiran.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Tempat Penelitian.....	55
3.3 Teknik Penentuan Informan	55
3.4 Informan Penelitian.....	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data	58
3.5.1 Wawancara Mendalam	58
3.5.2 Observasi.....	59
3.5.3 Dokumentasi.....	59
3.6 Teknik Analisis Data	60
3.7 Triangulasi Data.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Dekripsi Lokasi Penelitian	62
4.2 Hasil Penelitian	63
4.2.1 Informan Utama	63
4.2.2 Informan Pendukung.....	69
4.3 Pembahasan.....	75
4.3.1 Strategi Komunikasi Berdasarkan Aspek Inklusi	75
4.3.2 Strategi Komunikasi Berdasarkan Aspek Kontrol	76
4.3.3 Strategi Komunikasi Berdasarkan Aspek Afeksi	77
4.4 Kesesuaian dengan Penelitian Terdahulu	78
4.5 Perbandingan Hasil Penelitian dengan Teori FIRO Schutz.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	53
Gambar 3.1 Triangulasi Data	61



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah kasus KtP di Ranah Personal	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	50
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan interpersonal adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam hubungan romantis seperti pacaran. Hubungan ini menjadi sarana bagi individu untuk belajar memahami dan merespons emosi, kebutuhan, serta ekspektasi pasangan. Di kalangan mahasiswa, hubungan pacaran bukan hanya sekadar interaksi emosional tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan psikologis yang kompleks. Dalam hubungan ini, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah konflik yang sering muncul akibat perbedaan latar belakang, gaya komunikasi, dan tekanan kehidupan sehari-hari. Marliani (dalam Anitsnaini, 2020) mengungkapkan bahwa 265 responden ($\pm 88,3\%$) dari 300 responden mengatakan pernah atau sedang berpacaran. Sebanyak 101 responden ($\pm 38\%$) dari 265 responden beranggapan bahwa pacaran memberikan dampak positif seperti lebih terpacu untuk belajar dengan giat dan sering masuk sekolah, sisanya sekitar 164 responden ($\pm 61,8\%$) dari 265 responden berpendapat bahwa pacaran saat ini memiliki dampak negatif seperti perilaku yang mengarah ke seksualitas.

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam mempengaruhi orang untuk berinteraksi, terutama dalam konteks hubungan pacaran. Berdasarkan hasil survei dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 tercatat sebesar 81% perempuan dan 84% laki-laki dinyatakan sudah pernah berpacaran. Pacaran adalah bentuk hubungan romantis yang termasuk dalam kategori hubungan interpersonal, khususnya yang berlandaskan cinta. Dalam

hubungan pacaran, komunikasi biasanya berlangsung dengan lebih terbuka dan mendalam. Hasil survei yang dilakukan oleh kesehatan reproduksi remaja (dalam Eko, 2018) yang menghasilkan data bahwa 77% remaja laki-laki dan 72% remaja perempuan berpacaran pertama kali pada usia 12-15 tahun. Komunikasi semacam ini juga cenderung menciptakan tingkat keintiman dan kedekatan antara pasangan, yang muncul karena adanya rasa kasih sayang dan kedekatan emosional di antara mereka.

Relasi yang dibangun memungkinkan kedua individu tersebut memiliki perasaan istimewa. Perasaan tersebut diartikan perasaan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki satu sama lain. Berdasarkan hasil survei dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menyatakan bahwa aktivitas remaja saat berpacaran bermacam-macam dengan persentase berpegangan tangan yang paling banyak oleh laki-laki dan perempuan 75% dan 64%, persentase 33% pernah berpelukan, 50% pernah melakukan cium bibir, 22% pernah meraba ataupun diraba, dan 8% telah melakukan hubungan seksual. Umumnya, masa berpacaran menjadi masa yang penuh dengan hal-hal yang indah, dimana setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata-kata yang sering diucapkan oleh pasangan. Misalnya, ketika pasangan dekat dengan orang lain, perasaan yang tadinya baik-baik saja akan berubah seketika, hal ini akan menimbulkan rasa tidak dihargai, tidak diinginkan lagi dan berujung pada terjadinya konflik dalam pacaran.

Sejak 2010, berdasarkan catatan Komisi nasional perempuan ada kurang lebih dari 1000 kasus kekerasan terhadap perempuan dalam pacaran. Hal ini juga dibuktikan dengan data dari CATAHU (Catatan Tahunan KOMNAS Perempuan) yang menunjukkan jumlah kasus kekerasan di ranah privat/personal yang dialami

oleh perempuan dalam relasi pacaran ada pada urutan yang tertinggi kedua, yakni setelah KDRT atau kekerasan terhadap istri (dalam, Resty 2021).

Tabel 1. 1 Jumlah kasus KtP diranah personal

Bentuk Kekerasan	Tahun		
	2016	2017	2018
Kekerasan Terhadap Istri (KTI)	5.784	5.167	5.114
Kekerasan dalam Pacaran	2.171	1.873	2.073
Kekerasan terhadap Anak	1.799	2.227	1.417

Dilihat dari tabel yang telah disajikan diatas, terlihat bahwa angka kekerasan dalam pacaran (KDP) ada diurutan kedua tertinggi di ranah personal/privat setelah kasus Kekerasan Terhadap Istri (KTI). Namun, angka tersebut menurut Komnas Perempuan diyakini tidak menunjukkan angka yang sebenarnya, namun angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan keberanian para korban kekerasan untuk melaporkan kasus kekerasan yang pernah ia alami. Masih banyak korban kekerasan yang memilih untuk memendam dan menutupi karena menganggap itu hanya aib jika disebar.

Fenomena pacaran beda agama banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki beragam budaya dan sistem kepercayaan. Namun, hubungan semacam ini berpotensi menghadapi tantangan ketika berlanjut ke jenjang pernikahan, mengingat pernikahan beda agama masih dianggap tabu di Indonesia. Fenomena pacaran beda agama banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki beragam budaya dan sistem kepercayaan. Namun, hubungan semacam ini berpotensi menghadapi tantangan ketika berlanjut

ke jenjang pernikahan, mengingat pernikahan beda agama masih dianggap tabu di Indonesia. pernikahan beda agama ini sering dianggap berisiko tinggi dan rentan menimbulkan konflik.

Pasangan beda agama ini sering dianggap berisiko tinggi dan rentan menimbulkan konflik. Dalam penelitian Putriana, 2018 dengan empat informan menyatakan bahwa Subjek SF memiliki tingkat kecemasan yang tinggi namun tetap memilih untuk bertahan dalam hubungannya. Sementara itu, subjek FP yang mengalami kecemasan pada tingkat sedang memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Adapun subjek AF dan DD, meskipun keduanya memiliki kecemasan yang tinggi, mereka sama-sama memilih untuk mengakhiri hubungan mereka. Dalam penelitian Soraya, 2022 menyatakan bahwa strategi yang digunakan oleh pasangan beda agama dalam mempertahankan hubungan jangka panjang meliputi pemeliharaan hubungan (*maintenance relationship*). Selain itu, mereka menerapkan komunikasi yang baik, lancar, dan intensif antara satu sama lain untuk menghindari konflik serta kesalahpahaman. Komunikasi ini dilakukan melalui interaksi verbal maupun nonverbal guna menjaga keharmonisan dalam hubungan.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam hubungan pacaran dan tidak boleh dianggap remeh. Komunikasi yang efektif berfungsi sebagai sarana untuk saling memahami perasaan, keinginan, dan kebutuhan pasangan. Ketika terjadi konflik, kemampuan berkomunikasi dengan baik bisa menjadi kunci untuk menemukan solusi yang positif. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi yang cukup untuk menangani konflik dengan efektif. Beberapa di antaranya mungkin merasa kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka atau merasa takut berbicara karena khawatir tentang reaksi pasangan.

Konflik terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua atau lebih pilihan atau tujuan yang saling bertentangan, dan individu harus memilih salah satu di antaranya. Ketidaksetujuan ini bisa muncul karena faktor internal dalam diri individu maupun interaksi dengan orang lain. Dalam konteks hubungan pacaran, strategi yang perlu diterapkan adalah dengan memahami isu-isu yang menjadi sumber konflik dalam hubungan tersebut, kemudian mengidentifikasi masalah tersebut dan mencari solusi yang tepat. Setelah solusi ditemukan, penting untuk mengujinya untuk memastikan efektivitasnya. Menerima solusi tersebut tidaklah mudah, karena individu perlu mengintegrasikannya ke dalam perilaku sehari-hari. Dari konflik yang terjadi, kita dapat belajar cara-cara yang lebih baik dalam mengelola masalah dalam hubungan. Dalam hubungan interpersonal, tentu saja, konflik adalah hal yang tidak dapat dihindari. Konflik dapat memperkuat hubungan atau sebaliknya, tergantung dengan cara penyelesaian masalah yang dihadapi.

Hubungan pacaran merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial mahasiswa, di mana mereka tidak hanya mencari cinta dan dukungan emosional, tetapi juga belajar menghadapi dinamika hubungan interpersonal yang rumit. Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Medan Area (UMA), mahasiswa sering terlibat dalam hubungan yang memberikan berbagai pengalaman emosional. Namun, di balik keindahan hubungan tersebut, sering muncul konflik yang dapat berdampak pada kesehatan mental, emosional, dan bahkan akademis mereka. Konflik dalam hubungan pacaran dapat timbul dari berbagai penyebab, seperti perbedaan latar belakang, nilai, dan harapan antara pasangan. Mahasiswa FISIP, yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang sosial yang beragam, sering membawa keunikan masing-masing yang bisa menimbulkan ketegangan

dalam hubungan. Selain itu, tekanan akademis yang tinggi, tuntutan untuk berprestasi, dan ekspektasi dari teman-teman serta keluarga juga dapat memperburuk situasi, membuat mahasiswa kesulitan dalam mengelola konflik yang muncul.

Berdasarkan pengamatan awal, banyak mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Medan Area (UMA) yang masih kesulitan menerapkan strategi komunikasi yang efektif saat menghadapi konflik dalam hubungan pacaran. Mereka sering memilih pendekatan defensif atau agresif seperti kekerasan dan beda agama. Kekerasan merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif, khususnya sebagai jenis agresi fisik yang ekstrem. Secara umum, kekerasan dapat diartikan sebagai tindakan yang memberikan tekanan intens terhadap individu atau benda dengan tujuan merusak, menghukum, atau mengendalikan. Perilaku agresif semacam ini bisa mendorong seseorang, terutama laki-laki, untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain, dalam konteks ini adalah pasangan. Keinginan laki-laki untuk mendominasi wanita serta kurangnya kemampuan dalam berempati dapat menjadi faktor yang mendorong mereka lebih cenderung menggunakan kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh mahasiswa FISIP UMA dalam menangani konflik dalam hubungan pacaran mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan praktik komunikasi yang efektif yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi berbagai teknik dan pendekatan yang digunakan,

tetapi juga akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi dalam situasi konflik.

Perspektif akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur yang ada mengenai komunikasi interpersonal dan manajemen konflik, khususnya dalam konteks hubungan pacaran di kalangan mahasiswa. Meskipun sudah ada banyak penelitian mengenai topik komunikasi dan konflik, fokus terhadap mahasiswa di Indonesia, terutama di FISIP UMA, masih sangat terbatas. Karena itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan baru tentang peran komunikasi dalam mengelola konflik. Selain itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang efektif, diharapkan mahasiswa akan lebih siap menghadapi konflik yang mungkin timbul dalam hubungan pacaran mereka. Peningkatan keterampilan komunikasi ini diharapkan dapat membantu mereka menjalani hubungan yang lebih sehat, harmonis, dan memuaskan.

Penelitian ini akan menjadi langkah pertama yang penting dalam memahami serta mengatasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa FISIP UMA dalam hubungan pacaran mereka. Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik pada hubungan pacaran mahasiswa FISIP UMA".

1.2 Fokus Penelitian

Dalam hal ini dapat memfokuskan penelitian terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik pada hubungan pacaran mahasiswa FISIP UMA.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mengelola konflik pada hubungan pacaran mahasiswa yang mengarah kekerasan ?
2. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mengelola konflik pada hubungan pacaran mahasiswa beda agama?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mengelola konflik pada hubungan pacaran mahasiswa yang mengarah kekerasan ?
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mengelola konflik pada hubungan pacaran mahasiswa beda agama?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi tiga segi, yaitu segi akademis dan segi praktis:

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu individu untuk lebih memahami tentang strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik pada hubungan pacaran mahasiswa FISIP UMA. Penelitian ini juga dapat membantu mengeksplorasi dinamika unik yang terjadi dalam hubungan jenis ini dan membantu pasangan menghadapi tantangan dan potensi konflik.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai komunikasi interpersonal dan strategi pengelolaan konflik dalam hubungan pacaran. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait dengan dinamika interaksi interpersonal mahasiswa dalam menyelesaikan konflik.

1.5.3 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik pada hubungan pacaran mahasiswa FISIP UMA, dan dapat membantu menyelesaikan konflik interpersonal. Memberikan wawasan tentang komunikasi yang efektif. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai isu atau pembahasan yang sama dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih, yang biasanya berlangsung secara tidak formal. Dalam komunikasi ini, setiap individu saling mengirimkan dan menerima pesan. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat mengungkapkan ide, perasaan, harapan, dan kesan kepada orang lain. Komunikasi ini umumnya berlangsung secara langsung dan tatap muka. Komunikasi interpersonal sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan orang-orang terdekat seperti keluarga, pasangan, teman, dan lainnya. Melalui komunikasi interpersonal, kita dapat lebih mengenal dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.

Menurut Deddy Mulyana dalam jurnalnya menuliskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Deddy, 2014). Secara umum, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua individu yang terjadi secara alami dan seringkali tidak direncanakan. Jenis komunikasi ini juga dikenal dengan istilah komunikasi diadik, yaitu komunikasi yang melibatkan hubungan emosional yang dekat antara dua orang. Komunikasi diadik ditandai dengan kedekatan fisik antara kedua pihak yang terlibat, di mana mereka saling bertukar pesan baik secara verbal maupun nonverbal dengan spontan.

Hakikatnya, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan seorang komunikan, jenis komunikasi ini memberikan efektivitas yang paling baik dalam rangka mengubah sikap, pendapat maupun perilaku manusia karena menggunakan proses dialogis. Sejatinya, komunikasi interpersonal termasuk ke dalam proses sosial yang mendorong orang-orang saling terlibat untuk mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Asri (dalam Ginting, 2023) proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan cara tatap muka langsung sehingga dapat menanggapi pesan secara langsung pula.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah seni kemampuan komunikasi praktis dan efektifitas yang melibatkan pertukaran informasi antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan dengan umpan balik segera secara tatap muka yang dilingkupi dinamika psikologis untuk menilai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dan saling mempengaruhi satu sama lain.

2.1.1 Strategi Komunikasi Interpersonal

Strategi adalah pandangan, perencanaan, dan pola yang berfungsi sebagai penghubung antara kesenjangan, tujuan, dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam strategi komunikasi interpersonal, berbagai pendekatan atau teknik digunakan untuk memahami interaksi antar manusia. Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi adalah panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan komunikasi (Effendy, 1993). Sedangkan menurut Middleton, strategi komunikasi adalah kombinasi yang

terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh atau efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Hafied, 2013).

Strategi komunikasi merupakan pedoman perencanaan komunikasi yang digunakan untuk mengatur komunikasi guna mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi harus mencakup taktik operasional dan peta jalan. Hal yang sama juga berlaku pada strategi komunikasi, yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, komunikator harus mempunyai kemampuan untuk membuat strategi komunikasi sebelum menyampaikan pesannya kepada orang yang diinginkan. Selain itu, strategi komunikasi terdiri dari langkah-langkah tertentu, terdiri dari berbagai aktivitas komunikasi yang berfokus pada satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi. Rekayasa adalah pemilihan tindakan komunikasi tertentu, berdasarkan strategi yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini mencakup metode, teknik, dan hubungan fungsional antar elemen dan faktor proses komunikasi untuk kegiatan operasional yang dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi.

Dalam sebuah riset komunikasi, strategi komunikasi interpersonal memiliki unsur-unsur yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Dengan menunjukkan lima unsur, yaitu : strategi pemilihan komunikator, strategi penyusunan dan penyajian pesan, strategi pemilihan media, strategi pemilihan khalayak dan efek yang di timbulkan. Kelima unsur komunikasi tersebut memiliki peran dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Komponen-komponen unsur

dasar strategi komunikasi tersebut dikemukakan oleh Lasswell dalam Deddy Mulyana meliputi :

A. Strategi Pemilihan Komunikator

Komunikator memegang peranan penting sebagai pelaku utama dalam adanya kegiatan komunikasi. Hal ini disebabkan, karena komunikator menghasilkan dan mengendalikan seluruh kegiatan komunikasi.

Dalam pemilihannya, komunikator harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti:

1. Kriteria latar belakang komunikator : seorang komunikator harus memiliki latar belakang, sesuai dengan bidang yang dikuasai dan bertanggung jawab atas bidang tersebut.
2. Standarisasi kredibilitas komunikator: untuk menjadi komunikator yang baik, seorang komunikator harus mempunyai pengalaman serta keandalan yang tinggi
3. Standarisasi daya tarik komunikator: seorang komunikator harus memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik lebih banyak perhatian dari komunikan (Cangara, 2012).

Onong Uchjana menjelaskan bahwa untuk menyusun strategi komunikasi, perlu memperhatikan komponen dalam kegiatan komunikasi. Peran komunikator adalah salah satu dari sekian banyak elemen komunikasi yang harus dipertimbangkan ketika membuat strategi komunikasi. Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, pendapat, dan perilaku

komunikasikan melalui mekanisme daya tarik jika komunikasikan merasa ikut berpartisipasi dengannya (Effendy, 2008).

B. Strategi Penyusunan dan Penyajian Pesan

Dalam penyusunan dan penyajian pesan, hal-hal yang harus diperhatikan adalah menentukan tema, materi, dan struktur. Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang melalui bentuk simbol, tanda yang dihayati dan diterima oleh khalayak dalam suatu rangkaian makna. Simbol verbal menggunakan dan diterapkan melalui bahasa, sedangkan simbol nonverbal menggunakan tanda tubuh. Program yang disampaikan kepada khalayak sangat memengaruhi pesan yang disampaikan.

C. Strategi Pemilihan Media

Dalam memilih media komunikasi harus mempertimbangkan fitur, tujuan, dan isi pesan yang akan disampaikan. Media juga dapat dianggap sebagai alat atau sarana untuk mempermudah proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikasikan dengan tujuan tertentu. Terdapat banyak jenis media komunikasi, termasuk elektronik dan cetak. Namun, tingkat efektivitas media berbeda-beda. Oleh karena itu, komunikator harus memahami fitur-fitur dari media tersebut.

D. Strategi Pemilihan Khalayak

Strategi memahami khalayak sangat penting dilakukan, salah satunya yaitu untuk menjangkau khalayak sasaran program, karena semua kegiatan komunikasi akan diarahkan kepada mereka. Dalam hal ini khalayak memiliki peran yang aktif, untuk menjadi penghubung di tengah adanya komunikasi, sehingga antara komunikator dan komunikasikan tidak hanya

terjadi hubungan tetapi juga saling memengaruhi. Komunikator dapat memengaruhi khalayak yang sedang berada dalam situasi pertukaran komunikasi dan tentunya komunikator juga dapat memengaruhi komunikan.

E. Efek yang Ditimbulkan

Efek yang ditimbulkan adalah adanya perubahan sikap oleh komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dalam penyampaian pesan. Dalam penerapannya, strategi komunikasi menimbulkan sebuah efek.

Ada beberapa tahapan untuk efek tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap mengetahui/kesadaran (*awarness*) adalah situasi ketika komunikan dapat mengidentifikasi atau mengingatkan kembali terkait informasi yang telah disampaikan oleh komunikator.
2. Perhatian atau ketertarikan adalah tahapan ketika komunikan ingin mempelajari beberapa ciri pesan yang telah di dapatkan.
3. Evaluasi adalah tahapan di mana komunikan telah memproses dan mengevaluasi pesan, kemudian dikonfirmasi melalui perasaan dan harapan.
4. Uji coba adalah sebuah tahap di mana komunikan dengan sungguh-sungguh telah memanfaatkan pesan yang didapat.
5. Adopsi adalah tahapan seorang komunikan telah menemukan sebuah pengalaman yang menimbulkan efek menyenangkan, hal tersebut bisa dikatakan telah mengadopsi pesan yang diterima serta menyetujui dan menggunakan pesan tersebut dalam kehidupan.

Dalam menjalankan strategi komunikasi, keseluruhan proses komunikasi sangatlah penting dipahami sebagai proses mengkomunikasikan pesan antara dua pihak yang berkepentingan dan informasi yang akan dipertukarkan. Oleh karena itu, strategi komunikasi harus mempertimbangkan semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (Deddy, 2013). Agar strategi komunikasi dapat diimplementasikan secara optimal, diperlukan persiapan yang mendalam. Komunikasi yang optimal ini tidak hanya sekedar menunjukkan arah penggunaannya saja, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasional dan strategi komunikasi yang merupakan panduan dari perencanaan komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Effendy, 2008).

Adapun strategi komunikasi lain yang dapat menjadi pendukung adanya strategi komunikasi interpersonal yaitu menggunakan strategi marketing public relations yang memiliki 3 tahapan yaitu *Push*, *Pull* dan *Pass* (Rosady, 2010) . Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Push* Strategi, merupakan kegiatan yang memerlukan pengembangan kemampuan untuk mendorong atau membujuk orang lain agar mengikuti suatu pendapat atau keputusan tertentu sehingga dapat menarik perhatian orang lain atau masyarakat. Dalam komunikasi itu sendiri, strategi *push* diutamakan dan digunakan dalam situasi pengambilan keputusan.
2. *Pull* Strategi, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan perhatian dan minat seseorang serta memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pendapat orang lain. Dalam dunia pemasaran, hal ini terjadi ketika konsumen mengakses merek

melalui informasi produk secara lengkap. Di sisi lain, dalam komunikasi, strategi *pull* digunakan dalam situasi di mana seseorang membangun hubungan untuk memahami kebutuhan orang lain, bertukar ide, dan mencari solusi bersama.

3. *Pass* Strategi, merupakan strategi gabungan dari dua strategi sebelumnya. Di mana strategi ini mendukung pencapaian dan tujuan pemasaran dengan membentuk opini masyarakat yang positif terhadap perusahaan dan produk yang diproduksinya. Dalam komunikasi, strategi *pass* ini digunakan dalam situasi di mana seseorang memberikan ruang kepada orang lain untuk berbicara, dan para pihak menunggu situasi yang tepat sebelum mengutarakan pendapat atau keputusannya.

Penerapan ketiga tahapan *strategi marketing public relation* diatas dalam kegiatan komunikasi yaitu untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks atau bergantung pada situasi dan tujuan dilakukannya komunikasi itu sendiri. Di mana hal ini dapat menjadi sebuah cara, kedua belah pihak dalam mengelola sebuah perencanaan dalam proses komunikasi interpersonal yang mengarah pada tujuan komunikasi untuk mendapat dorongan, ketertarikan dan menciptakan pandangan menguntungkan dari pihak-pihak yang berkaitan melalui aspek-aspek komunikasi, baik dalam komunikasi interpersonal itu sendiri. Walaupun komunikasi interpersonal bukan bagian dari *marketing public relations*, namun strategi tersebut dibutuhkan sebagai sarana mengetahui strategi komunikasi yang digunakan masing-masing individu dalam perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang tercipta dengan orang lain.

2.1.2 Tipe Hubungan Interpersonal

Berikut merupakan tipe hubungan yang terjadi dalam interaksi komunikasi interpersonal menurut Devito :

a. Pertemanan (*Friendship*)

Persahabatan adalah hubungan khusus yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling terhubung dan mempunyai hubungan untuk saling membantu ditandai dengan umpan balik positif. Menurut Devita, persahabatan itu ada tiga macam, yakni saling silaturahmi, persahabatan dan persahabatan dengan kesediaan menerima masyarakat.

b. Cinta (*Love*)

Cinta dapat mencakup semua orang dan segala usia. Cinta merupakan suatu hubungan yang terjalin secara interpersonal atau personal, dimana pihak-pihak yang terlibat akan merasakan kehangatan dan kegembiraan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Cinta mengarah pada sikap terhadap orang lain yang dianggap istimewa dan mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku.

c. Keluarga (*Family*)

Keluarga merupakan sekelompok orang-orang yang memiliki hubungan darah dan memiliki ikatan satu sama lain yang tinggal di dalam satu atap dan saling ketergantungan satu sama lain.

d. Hubungan tempat kerja (*Workplace relationship*)

Tempat kerja adalah sebuah ruang di mana semua bentuk hubungan terjadi dan semua jenis hubungan interpersonal yang muncul di

dalamnya terdapat hubungan cinta, rekan kerja, hubungan pendampingan, dan hubungan jaringan (Devito, 2007).

Selain itu, menurut Devito dalam hubungan interpersonal memiliki enam tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap kontak (*contact*)

Tahap ini merupakan setiap hubungan akan diawali dengan adanya kontak dengan orang lain.

2. Tahap keterlibatan (*involvement*)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan lebih lanjut ketika seseorang sudah memutuskan untuk lebih mengenal orang lain.

3. Tahap keakraban (*intimacy*)

Tahap ini merupakan orang lebih mengikat diri satu dengan yang lainnya.

4. Tahap pemudaran (*deterioration*)

Tahap ini ditandai oleh adanya ikatan yang semakin melemah diantara kedua belah pihak.

5. Tahap pemulihan (*repair*)

Pada tahap ini masing-masing pihak dapat melakukan usaha pemulihan agar hubungan dapat membaik seperti semula.

6. Tahap pemutusan (*Dissolution*)

Tahap pemutusan merupakan pemutusan diantara kedua belah pihak.

2.1.3 Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal

Menurut Lunandi ada enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Citra Diri (*Self Image*)

Setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Citra diri sebagai seseorang yang lemah akan terlihat pada komunikasinya dengan orang lain. Sukar berbicara bebas, sulit mengatakan isi hati dan pikiran, ataupun yang terjadi sebaliknya.

2. Citra Pihak Lain (*The Image of The Others*)

Citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Di pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikatif lancar, tenang, jelas dengan orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan ataupun umpan balik citra diri dan citra pihak lain.

3. Lingkungan Fisik

Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Contohnya orang yang suka berteriak pada waktu berada di rumah sendiri, ia cenderung banyak berbisik di tempat beribadah.

4. Lingkungan Sosial

Lingkungan fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan cara berkomunikasi, tingkah laku dan komunikasi dapat mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan yang ditempati, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Penting untuk memahami garis-garis atraksi dan penghindaran dalam sistem sosial agar mampu mengetahui penerimaan dan penyampaian pesan yang diberikan.

5. Kondisi

Kondisi fisik punya pengaruh terhadap komunikasi yang sedang sakit, kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang dapat membantu meletakkan segalanya pada proporsi yang lebih wajar.

6. Bahasa Badan

Komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat efektif kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan.

Menurut De Vito (dalam Effendy, 2003) Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum atau faktor-faktor yang dialami manusia terhadap komunikasi interpersonalnya yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (*Empathy*)

Empati didefinisikan oleh Henry Backrack sebagai ”kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.”. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan

pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan untuk masa mendatang.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan : (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb di dalam artikel Forward. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Dukungan yang diperlukan dalam komunikasi interpersonal, meliputi empat aspek yaitu (1) *descriptiveness*, lingkungan yang deskriptif yaitu lingkungan yang tidak mengevaluasi orang secara evaluatif sehingga membuat orang cenderung menjadi *defisit*. Orang yang merasa dievaluasi akan malu mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas dan merasakan terus-menerus dikritik, (2) *spontaneity*, individu yang berkomunikasi secara spontan yaitu yang memiliki pandangan ke depan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikirannya, (3) *provisionalism*, menjadi professional berarti memiliki pemikiran yang terbuka (*open*

mindedeness), bersedia menerima pandangan orang lain dan bersedia merubah posisi atau pandangannya jika memang diperlukan.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

Berkomunikasi secara positif di dalam komunikasi interpersonal sekurangnya melalui dua jalan, yaitu berdasarkan sikap positif dan menghargai orang lain. Terdiri dari tiga hal yaitu (1) perhatian yang positif terhadap orang lain sangat mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal, (2) perasaan yang positif sangat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama, (3) perhatian dan perasaan yang positif itu harus dikomunikasikan sehingga komunikasi interpersonal dapat terpelihara dengan baik.

e. Kesenjangan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksamaan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini, komunikasi interpersonal akan efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

2.1.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dilakukan oleh manusia pada dasarnya memiliki tujuannya masing-masing. Tujuan komunikasi interpersonal Devito (dalam Suryanto, 2015), sebagai berikut:

1. Mempelajari secara lebih baik dunia luar. Dengan memahami dan memaknai berbagai objek, peristiwa, dan orang lain meskipun informasinya didapat dari media apapun hal tersebut sering didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi melalui komunikasi interpersonal memberikan peluang untuk belajar tentang diri sendiri dan juga orang lain serta dapat mengevaluasi keadaan diri sendiri untuk berkembang dan melakukan perubahan.

2. Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan. Komunikasi yang baik akan menghasilkan hubungan serta interaksi yang baik juga diantara komunikator dan komunikan sehingga mengembangkan perasaan positif.
3. Memengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain. Hal dasar jika berkomunikasi yang baik dapat lebih menguntungkan seseorang dengan memengaruhi pihak lain.
4. Menghibur diri atau bermain. Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk saling menghibur. Tujuan demikian sangat berarti bagi individu yang sibuk dan mulai stress melakukan sesuatu, seperti membuat lelucon sehingga penerima atau komunikan tertawa.

Dikutip oleh Qolbi (2013) Devito menyatakan Tujuan Komunikasi Interpersonal yakni:

1. Mendapatkan rangsangan Manusia membutuhkan stimulasi, bila tidak, manusia akan mengalami kemunduran bisa mati. Kontak antarmanusia merupakan salah satu cara terbaik untuk mendapatkan stimulasi ini.
2. Mendapatkan pengetahuan diri Sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusia kita belajar mengenai diri kita sendiri. Persepsi diri kita sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dipikirkan orang tentang kita.
3. Memaksimalkan Kesenangan, Meminimalkan Penderitaan Alasan paling umum untuk membina hubungan dan alasan yang dapat mencakup semua alasan lainnya, yaitu kita berusaha berhubungan dengan manusia lain untuk memaksimalkan kesenangan kita dan

meminimalkan penderitaan. Kita perlu berbagi rasa dengan orang lain mengenai nasib, penderitaan emosi, atau fisik kita.

Muhammad (2007) mengatakan komunikasi interpersonal memiliki tujuan yaitu:

1. Menemukan Diri Sendiri

Bila seseorang terlibat atau berinteraksi dengan orang lain tentu ia akan belajar tentang dirinya dan orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk berbicara apa yang disukai sehingga menjadi menarik dan mengasyikan. Dengan berkomunikasi kepada orang lain maka kita memberikan sumber balikkan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya membeli barang tertentu, melihat film, menulis & membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

5. Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu merupakan pembicaraan untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6. Untuk Membantu Ahli-Ahli Kejiwaan

Ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkomunikasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu

dapat mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal sangatlah penting, misalnya untuk dapat mengetahui tentang diri sendiri dan orang lain, menjaga hubungan, merasakan kesenangan dan lain sebagainya. Kita perlu berbagi perasaan kita tentang nasib, penderitaan emosional atau fisik kita dengan orang lain. Dengan berkomunikasi dengan orang lain kita bisa menghilangkan perasaan buruk walaupun kecil, meminimalisir penderitaan, daripada berkomunikasi kita bisa mengetahui apa yang kita rasakan di masa lalu.

2.1.5 Pentingnya Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat, terutama dalam konteks pacaran. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan yang dapat memberikan dampak langsung serta memungkinkan adanya umpan balik dalam interaksi. Sementara itu, DeVito menyatakan bahwa individu dengan tingkat komunikasi interpersonal yang baik cenderung memiliki keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, serta kemampuan untuk menjalin interaksi yang setara dengan pasangannya. Dalam hubungan pacaran, individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan lebih mampu menerima perbedaan pendapat, menunjukkan kepedulian, memberikan dukungan, serta menghindari prasangka negatif terhadap pasangan. Sebaliknya, individu dengan komunikasi interpersonal yang kurang efektif cenderung lebih tertutup, pasif dalam merespons komunikasi, sulit menerima perbedaan, serta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya (DeVito, 1986).

Penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Herdiyanto (2017) menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi interpersonal dan komitmen dalam hubungan pacaran. Semakin baik komunikasi yang terjalin antara pasangan, semakin tinggi pula tingkat komitmen dalam hubungan. Sebaliknya, jika komunikasi kurang efektif, maka komitmen pasangan juga cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang berkualitas sangat penting dalam menjalin hubungan pacaran karena berkontribusi terhadap terbentuknya keintiman dan keberlangsungan komitmen dalam hubungan.

2.1.6 Teori Firo (*Fundamental Interpersonal Relationship Orientation*)

Terkait definisi komunikasi interpersonal yang sudah dijelaskan di atas, pastinya ada teori-teori yang mendukung berlangsungnya proses komunikasi interpersonal yang terjadi di kehidupan manusia. Salah satu teori yang mendukung komunikasi interpersonal yaitu teori *fundamental interpersonal relationship orientation* (firo) adalah teori tentang hubungan interpersonal yang diperkenalkan oleh William Schutz pada tahun 1958. Teori ini ditemukan untuk menggambarkan hal dasar mengenai perilaku komunikasi di suatu kelompok kecil (Bintan, 2011). Schutz menjelaskan bahwa terdapat tiga kebutuhan utama komunikasi interpersonal yang menjadi kebutuhan manusia yaitu kebutuhan inklusi, kebutuhan untuk memegang kontrol, dan kebutuhan afeksi. Ketiga kategori ini mengukur seberapa banyak interaksi yang diinginkan seseorang dalam hal bersosialisasi, kepemimpinan dan tanggung jawab, dan hubungan personal yang lebih intim (X-fuera, 2014).

Teori ini memaparkan tiga kebutuhan dasar untuk mendorong individu dalam melakukan komunikasi interpersonal. Berikut tiga kebutuhan dasar tersebut:

1. Inklusi

Kebutuhan Inklusi adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh/berguna bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam kelompok. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi.

2. Kontrol

Selanjutnya, relasi persahabatan juga ditinjau dari kebutuhan kontrol. Kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam artian memimpin interaksi dalam kelompok.

3. Afeksi

Point yang ketiga adalah kebutuhan kasih sayang, yaitu kebutuhan seseorang dengan lingkungan sosial. Kebutuhan afeksi, bukan menjadi rahasia lagi, bahwa pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain. Kebutuhan ini adalah bagian dari keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga bagian dari keinginan individu lain untuk dekat dengan seorang individu. Kedua individu yang terlibat dalam sebuah komunikasi interpersonal, menginginkan adanya pengakuan dan keramahan emosional dari individu lain. Kebutuhan interpersonal untuk afeksi adalah kebutuhan dalam

membangun dan mempertahankan komunikasi yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan cinta dan kasih sayang.

Teori Firo merupakan teori humanis, karena teori ini menitikberatkan pada komunikasi praktis yang sering dilakukan manusia sehari-hari dan diakui oleh lembaga. Interaksi sosial individu dengan orang lain sangat didukung oleh teori ini. Ketika terjadi interaksi sosial, komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari dan menghubungkan kita dengan orang lain. Tentu saja, komunikasi interpersonal tidak selalu berarti orang lain dapat menerima secara akurat makna pesan yang disampaikan. Akibatnya, orang lain dapat mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang dimilikinya untuk sampai pada pesan yang benar atau salah.

2.2 Pacaran

Sejak awal 1900, hubungan berpacaran menjadi cara yang utama untuk memperoleh pasangan yang prospektif. Atwater (dalam eL-Hakim, 2014) menggunakan istilah *intimae* atau *personal relationship* untuk menjelaskan pacaran dan mengartikan *intimacy* sebagai bentuk hubungan interpersonal yang bersifat informal antara dua teman dekat sebagai hasil dari kedekatan dalam priode yang lama, kelekatan personal terhadap orang lain dimana pasangan saling berbagi pikiran dan perasaan yang mendalam. Menurut Howe (2012) pacaran adalah sebuah hubungan percintaan yang mengacu pada tahap muda hubungan romantis yang berfungsi sebagai dasar untuk membangun hubungan yang berpotensi sebagai sebuah komitmen. Menurut De Genova & Rice (dalam eL-Hakim, 2014) pengertian pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Bowman (dalam El-Hakim, 2014) pacaran adalah kegiatan

bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan di Amerika.

Benokraitis (dalam eL- Hakim, 2014) menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Menurut Saxton (dalam Bowman, 1978) pacaran adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang (biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis). Kyns (dalam El-Hakim, 2014) menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing. Menurut Reiss (dalam Duvall & Miller, 1985) pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman. Menurut Papalia, Olds & Feldman (2004), keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan.

Adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*self disclosure*) menjadi elemen utama dari keintiman. Pacaran menurut Hardjana (2003) adalah suatu proses penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda yang membutuhkan usaha keras untuk bisa sampai kearah sana. Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Bila berlanjut masa pacaran dianggap

sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa bertunangan atau masa pernikahan (Santrock, 2002).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan pengertian pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

2.2.1 Tujuan Pacaran

Pacaran sebagai suatu hubungan interpersonal yang dekat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pangan serta memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing masing pihak (El-Hakim, 2014). Tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rekreasi. Pacaran memberikan kesenangan, sebagai bentuk rekreasi dan sumber untuk memperoleh kenikmatan.
2. Hubungan tanpa adanya kewajiban terhadap pernikahan. Adanya keinginan membina persahabatan yang dekat, penerimaan dari orang lain.
3. Perolehan status. Pacaran sebagai cara untuk memperoleh, membuktikan atau meningkatkan status sosial seseorang.
4. Integrasi sosial. Pacaran sebagai sarana seseorang untuk belajar mengenal, memahami, berbagi suka duka dan menghabiskan waktu bersama dengan orang yang memiliki tipe berbeda-beda, belajar untuk

bekerja sama, memahami, bertanggung jawab, beretiket, dan berinteraksi dengan orang lain.

5. Seleksi pasangan hidup. Semakin laa pasangan berpacaran, semakin kecil mereka untuk *override* dan semakin besar kesempatan mereka untuk mengenal serta mengembangkan hubungan yang kompatibel.
6. Kebutuhan untuk memelihara. Pacaran dapat mengajarkan pentingnya kedekatan, mutualitas, dan kepekaan serta memberi kesempatan pada individu untuk merasakan cinta, memberikan kasih sayang serta saling menjaga.
7. Kebutuhan akan bantuan. Dalam hubungan pacaran, pasangan dapat diharapkan dalam membantu satu sama lain serta adanya kebutuhan untuk membantu seseorang.
8. Kebutuhan untuk diyakinkan akan nilai diri. Pacaran memberikan kesempatan pada individu untuk belajar mengenai peran-peran, nilai-nilai dan norma-norma dalam suatu hubungan serta sebagai alat sosial yang memungkinkan individu untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiridan persepsi orang lain terhadap diri mereka serta menambah keberhargaan nilai diri karena adanya seseorang (pasangan) yang menyatakan bahwa diri kita berharga.

2.3 Konflik

Menurut Robbins & Judge (2013) konflik adalah sebuah proses yang dimulai ketika satu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif, atau akan memengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama. Konflik adalah salah satu bentuk

konflik atau kontroversi yang terjadi antara dua orang, banyak pihak yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, sikap, nilai, dan status; kekuasaan, otoritas, dll. Perbedaan dapat menimbulkan konflik Perbedaan tujuan, miskomunikasi, ketergantungan, dan nilai. Konflik Dapat mempengaruhi dan mengurangi tingkat stres dan produktivitas seseorang Percayai dan burukkan hubungan. Ada beberapa jenis konflik, Konflik interpersonal, konflik agama, konflik antar kelas sosial, dan konflik politik.

Konflik (*conflict*) berasal dari bahasa Latin *configere* yang memiliki arti “saling berbenturan”. Menurut Antonius dan kawan-kawan, konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi (Rahmantyo, 2012). Sedangkan menurut Scannell, konflik adalah suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu (Scannell, 2010). Dari pembahasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian konflik adalah suatu tindakan dari salah satu pihak yang mengganggu pihak lain dalam proses interaksi sosial, yang dipengaruhi oleh perbedaan persepsi dan tujuan.

Dalam konflik yang terjadi, ada beberapa jenis-jenis konflik dapat dibedakan melalui berbagai aspek. Berikut penjelasan jenis-jenis konflik:

1. Konflik intrapersonal

Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi antar satu individu dengan individu lain yang muncul karena adanya keinginan atau tujuan yang berbeda antara keduanya dalam waktu yang bersamaan,

namun tidak dapat terpenuhi dengan cepat. Dalam hal ini ada tiga bentuk konflik intrapersonal, yaitu:

1. Konflik pendekatan dengan pendekatan, di mana terdapat suatu pendekatan atau tawaran yang menciptakan suatu pilihan yang menarik bagi para pelaku konflik.
 2. Konflik pendekatan dengan penghindaran, di mana ada dua pilihan yang berbeda, tetapi sama-sama menyakitkan.
 3. Konflik penghindaran dengan penghindaran, di mana seseorang dihadapkan pada satu hal yang memiliki nilai positif dan negatif.
 4. Konflik pendekatan dengan penghindaran, di mana orang tersebut dihadapkan pada satu hal yang memiliki nilai positif dan negatif pada saat yang bersamaan.
2. Konflik interpersonal

Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antar individu dalam mengembangkan hubungan interpersonal. Konflik ini biasa terjadi paling sedikit pada dua individu. Konflik interpersonal muncul ketika individu yang bersangkutan merasa keinginannya saling bertentangan (Devito, 2007). Selain keinginan yang saling bertentangan, konflik dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau sebagai akibat dari perbedaan tujuan, nilai, sikap atau keyakinan.

Konflik memiliki proses yang dinamis, pola kondisinya tidak statis. Konflik memiliki awal, dan melalui tahapan sebelum konflik tersebut berakhir. Ada

beberapa faktor yang menyebabkan konflik terjadi pada kehidupan manusia. Di antaranya sebagai berikut:

1. Perbedaan individu

Perbedaan ini meliputi adanya perbedaan perasaan dan pendirian, karena setiap individu tidak selalu memiliki pemikiran yang sejalan dengan orang lain dalam menjalani hubungan sosial. Perbedaan ini juga dapat berupa perbedaan pendapat dan perbedaan tujuan ataupun keinginan.

2. Perbedaan kebudayaan yang menciptakan perbedaan pribadi

Pola budaya yang berbeda akan menimbulkan pola kepribadian dan pola perilaku yang berbeda di antara individu dan berbagai kelompok. Selain itu, perbedaan budaya akan menimbulkan sikap etnosentrisme, yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang terbaik. Jika setiap kelompok dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap ini, maka sikap ini akan memicu terjadinya konflik antar pemeluk budaya.

3. Perbedaan kepentingan

Dalam waktu bersamaan, setiap individu mempunyai kepentingan yang berbeda untuk mencapai sebuah tujuan. Mengejar tujuan dari kepentingan yang berbeda, akan membuat individu-individu maupun kelompok-kelompok bersaing dan bahkan berkonflik untuk mendapatkan kesempatan dan sarana.

2.2.2 Jenis Pacaran

Jenis pacaran menurut Ferdyan (2013), adalah sebagai berikut:

a. Pacaran Standar (*Standard Relationship*)

Tipe pacaran standar adalah tipe pacaran yang ideal dimana pasangan hanya melakukan kegiatan untuk saling menyayangi.

b. Pacaran Palsu (*Fake Relationship*)

Atau biasa disebut cinta monyet. Pacaran palsu adalah tipe pacaran yang hanya dilandaskan oleh rasa ingin memiliki sehingga menyampingkan rasa kasih sayang atau bisa juga diartikan bahwa salah satu individu (atau mungkin keduanya) tidak benar-benar serius dalam berpacaran.

c. Pacaran Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*)

Pacaran jarak jauh adalah tipe pacaran yang dipisahkan oleh jarak.

d. Pacaran Gelap (*Dark Relationship*)

Pacaran gelap adalah tipe pacaran yang dalam prosesnya dijalani tersembunyi, tidak diketahui banyak orang.

2.3.1 Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah sebuah pertentangan yang terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya. Hal ini terjadi, karena adanya pertentangan kepentingan dan perbedaan keinginan dari pihak-pihak yang berada dalam sebuah konflik. Konflik interpersonal ini sering terjadi antara dua orang yang memiliki perbedaan status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan dinamika yang sangat penting dalam perilaku seseorang ketika menjalin hubungan dengan orang lain. Karena konflik semacam ini melibatkan beberapa orang yang memiliki hubungan tertentu, sehingga akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan antar pihak-pihak yang berkaitan. Apabila konflik interpersonal ini tidak dapat diselesaikan maka akan menimbulkan gangguan yang cukup serius

pada hubungan dua individu tersebut (Nawantara, 2016:85). Menanggapi hal tersebut maka dibutuhkan suatu keterampilan dimana keterampilan tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif atau yang disebut dengan keterampilan menyelesaikan konflik interpersonal.

Konflik dalam hubungan asmara juga termasuk dalam konflik interpersonal, karena terjadi antara dua individu yang memiliki keterikatan atau hubungan. Beberapa hal yang dapat menyebabkan konflik dalam hubungan asmara, yaitu adanya perbedaan prinsip, terlalu menuntut pasangan secara berlebihan, mengungkit masa lalu, rasa egois dan keras kepala. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan konflik bahkan juga dapat menghancurkan hubungan asmara. Adanya perbedaan prinsip membuat antar individu saling berdebat dan menyalahkan satu sama lain yang juga mengakibatkan adanya rasa menuntut secara berlebihan kepada pasangan agar melakukan hal yang diinginkan dan terkadang hal tersebut malah menimbulkan pertengkaran. Adanya sifat egois dan keras kepala yang berlebihan juga dapat mengakibatkan sebuah konflik, karena antar individu merasa paling benar sendiri dan tidak berusaha mengerti karakter pasangannya.

2.3.2 Konflik dalam Hubungan Pacaran

Menurut Hocker dan Wilmot dalam Budyatna dan Ganiem (2011:277) konflik antarpribadi sebagai perjuangan yang dinyatakan antara paling tidak dua pihak yang saling bergantung yang mempersepsikan tujuan-tujuan yang tidak cocok atau incompatible goals, sumber-sumber yang langka, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan-tujuan mereka. Adapun bentuk-bentuk ketidakcocokan dalam konflik menurut Roloff dan Soule dalam Budyatna dan Ganiem (2011:278) adalah :

1. Konflik prinsip/komunal

Dalam beberapa hal, konflik-konflik merupakan hal-hal prinsip, apa bila tidak terselesaikan, maka konflik tersebut dapat diragukan apakah terdapat konsensus yang cukup untuk membenarkan kelanjutan dari hubungan tersebut. Wheaton (1974) menjadikan pemikiran ini dengan membedakan dua bentuk konflik yang prinsipnya berkenaan dengan ketidaksetujuan mengenai hal-hal baik dan mencerminkan perbedaan nilai-nilai. Jadi konflik komunal menganggap pihak-pihak yang berselisih setuju yang berkenaan dengan nilai-nilai mereka tetapi berbeda dalam mengambil suatu keputusan atau bagaimana cara mereka bertindak.

2. Konflik realistik/nonrealistik

Coser berpendapat bahwa konflik timbul dari perasaan-perasaan frustrasi. Konflik nonrealistik sering muncul dari situasi dimana individu tidak dapat menghadapi penyebab frustrasi mereka, akibatnya mereka melemparkan amarah kepada orang lain. Coser memiliki sudut pandang bahwa tujuan utama dalam konflik nonrealistik adalah pelepasan ketegangan melalui agresi.

3. Konflik pribadi/individu super

Konflik pribadi muncul ketika ada tindakan-tindakan seseorang yang mempunyai dampak merugikan bagi individu lainnya. Individu yang dirugikan dapat menghadapi individu yang menjadi provokator dalam munculnya suatu konflik, tujuannya untuk menghentikan tindakan yang tidak disukai. Coster (1956) memberikan label pada hal diatas dengan

konflik pribadi atau *personal conflict*. Sedangkan konflik individu super, individu bertindak untuk kepentingan bersama atau kolektivitas.

4. Konflik tidak dinyatakan/dinyatakan

Konflik tidak dinyatakan dimana individu hanya diam tidak berkomentar atas tindakan yang merugikan bagi dirinya oleh orang lain. Konflik tidak dinyatakan ini bisa tidak menimbulkan masalah, seringnya akan membuat hubungan interpersonal tidak stabil dengan individu lain tetapi hanya pada beberapa individu saja. Berbeda dengan konflik yang dinyatakan, individu mengatakan dan mengeluarkan amarah serta unek-uneknya kepada individu lain, sehingga dapat menyelesaikan masalah atau konflik yang ada. Dengan menyatakan konflik tersebut, biasanya akan membangun hubungan yang lebih erat dengan individu lainnya.

5. Konflik perilaku/atribusional

Bagi pasangan, konflik yang terjadi dalam hubungan sudah biasa terjadi. Mulai dari kecemburuan, ketidakpedulian bahkan merasa kurangnya kasih sayang dari pasangan dapat menimbulkan konflik. Menurut buku *teori komunikasi antarpribadi*, konflik atribusional seringkali dipacu oleh perilaku-perilaku seperti penjelasan diatas yaitu, ketidakpedulian, kurang penuh kasih sayang, tindakan-tindakan acuh tak acuh, ataupun perilaku yang suka menuntut. Konflik atribusional adalah biasa selama interaksi para individu dalam hubungan yang tidak bahagia.

6. Konflik berdasarkan pelanggaran/ tanpa pelanggaran

Konflik berdasarkan pelanggaran terjadi apabila individu melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah ada. Konflik berdasarkan tanpa

pelanggaran bilamana masuk ke dalam suatu hubungan, para individu menghadapi masalah bagaimana sebaiknya mengoordinasikan tindakan-tindakan mereka.

7. Konflik *antagonistic*/dialektikal

Ketidakcocokan antagonistic muncul apabila para mitra relasional memiliki kebutuhan-kebutuhan yang bertentangan.

2.3.3 Sebab-sebab Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan tujuan sikap

Setiap individu memiliki perbedaan tujuan dan sikap dalam kehidupan yang dijalani, sehingga hal ini menyebabkan perbedaan yang menjadi sumber utama terjadinya konflik.

2. Keterbatasan sumber daya

Konflik dapat disebabkan karena adanya keterbatasan sumber daya yang harus dibagi antara individu atau kelompok. Hal ini dapat menyebabkan adanya ketidaksesuaian dalam cara menggunakan sumber daya tersebut.

3. Perbedaan status persepsi

Perbedaan status dan persepsi antara individu dapat menjadi sumber konflik interpersonal. Misalnya, ketika seseorang memiliki status yang lebih tinggi dari orang lain, maka orang lain akan tidak dihormati atau tidak diakui.

4. Kesalahpahaman dan ego

Kesalahpahaman dan ego individu dapat menjadi penyebab konflik interpersonal. Hal ini terjadi bila antar individu tidak memahami dan tidak menghormati pendapat orang lain, maka konflik akan timbul.

5. Komunikasi yang buruk

Adanya komunikasi yang tidak jelas dan tidak efektif membuat konflik timbul antar individu. Hal ini memungkinkan adanya ketidaknyamanan bagi individu yang terlibat dalam hubungan interpersonal.

6. Faktor lingkungan

Lingkungan sekitar dapat berpengaruh dalam adanya sebuah konflik. Hal ini dapat terjadi karena individu mengalami tekanan yang mengakibatkan adanya ketidakstabilan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah ataupun pergaulan.

2.3.4 Pengelolaan Konflik dalam Hubungan Pacaran

Ada sebuah model yang menunjukkan respon untuk konflik dalam suatu hubungan. Menurut model ini, tanggapan terhadap konflik dapat berupa aktif atau pasif, tergantung pada mereka mengatasi masalah. Tanggapan juga dapat konstruktif atau destruktif dalam kapasitas mereka untuk menyelesaikan ketegangan dan untuk melestarikan hubungan (Wood, 2016: 260-262).

1. *The Exit Response* (tanggapan aktif)

Respon untuk menolak mendiskusikan masalah, langsung mengakhiri hubungan, atau meninggalkan pasangan ketika muncul konflik adalah contoh dari model ini. Model ini adalah cara kuat untuk menghindari

konflik, dan merupakan respon aktif dari individu karena dirinya langsung bertindak ketika konflik muncul dalam hubungannya.

2. *The Neglect Response* (tanggapan destruktif)

Tanggapan mengabaikan, menyangkal atau meminimalkan masalah, perbedaan pendapat, marah, ketegangan, atau hal-hal lain yang dapat menyebabkan konflik terbuka. Model ini bersifat destruktif karena tidak menyelesaikan ketegangan dalam hubungan.

3. *The Loyalty Response* (tanggapan pasif)

Tetap berkomitmen untuk hubungan meskipun ada perbedaan. Dengan kata lain, orang yang mengadopsi loyalitas sebagai respon terhadap konflik memutuskan untuk tinggal dalam suatu hubungan dan mentolerir perbedaan. Loyalitas adalah kesetiaan yang tidak dinyatakan saat mengatasi konflik, sehingga merupakan respon pasif.

4. *The Voice Response* (tanggapan konstruktif)

Mendiskusikan konflik menyiratkan bahwa orang cukup peduli dengan hubungan, melihat ketika ada sesuatu yang salah dan ingin melakukan sesuatu untuk memperbaiki situasi atau hubungan. Dengan demikian, berdiskusi adalah cara yang paling konstruktif mengatasi konflik di hubungan intim.

2.3.5 Penyelesaian konflik dalam hubungan pacaran

Konflik yang terjadi di antara individu maupun kelompok harus diselesaikan dengan melakukan berbagai cara-cara yang efektif. Dalam mengelola konflik, membutuhkan strategi untuk membangun komunikasi yang baik, yaitu dengan menentukan solusi atau cara yang tepat dalam penyelesaian konflik

tersebut, agar konflik yang terjadi dapat memberikan manfaat yang positif bagi masing-masing individu dan tidak memberikan efek negatif serta kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antar individu tersebut, Hellreigen dan Slocum (Helliriegel, 2004) menyebutkan ada lima cara yang dapat digunakan oleh individu untuk menyelesaikan konflik yang dialaminya, yaitu :

1. Gaya menghindari (*avoiding style*) yaitu tindakan yang mengacu pada tindakan tidak tegas dan tidak bekerja sama. Seseorang menggunakan gaya ini untuk menjauh dari konflik, mengabaikan perselisihan, atau berperilaku netral atas adanya konflik. Gaya menghindari ini mencerminkan ketidakmauan untuk mengalami ketegangan yang terjadi dalam suatu konflik.
2. Gaya memaksa (*forcing style*) yaitu cara penyelesaian konflik yang mengacu pada perilaku tegas dan tidak bekerja sama yang mengarah pada pendekatan konflik interpersonal dengan strategi menang – kalah. Gaya ini bergantung pada kekuatan individu dan cenderung menghasilkan penilaian yang tidak baik bagi orang lain, karena tindakan ini terkesan darurat dan memaksa.
3. Gaya akomodasi (*accommodating style*) yaitu gaya yang mengacu pada perilaku kerja sama dan tidak tegas. Akomodasi ini, umumnya tidak efektif untuk dilakukan secara terus menerus, karena gaya ini lebih efektif dalam jangka pendek ketika individu berada dalam situasi konflik emosional yang berpotensi keras dan terang terangan, maka gaya ini dipergunakan untuk menjaga harmoni dan menghindari gangguan.

4. Gaya berkolaborasi (*collaborating style*) yaitu gaya yang mengacu perilaku bekerja sama dan tegas, pada strategi menang – menang dalam pendekatan penyelesaian konflik interpersonal. Gaya ini bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal agar menang bersama, dengan mengakui bahwa antar individu telah menyelesaikan konflik secara terbuka.
5. Gaya berkompromi (*compromising style*) yaitu gaya yang mengacu pada perilaku kerja sama dan ketegasan antar pihak yang terlibat dalam suatu permasalahan. Gaya berkompromi ini umumnya digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Dibandingkan dengan gaya berkolaborasi, gaya berkompromi tidak dapat memastikan secara maksimal dalam hasil kepuasan bersama dari pihak-pihak yang berkaitan dalam konflik.

2.4 *Committed Romantic Relationship*

Committed Romantic Relationship atau hubungan romantis yang berkomitmen adalah sebuah hubungan asmara yang memiliki ikatan antara dua orang dan mengarah pada rasa kepemilikan satu sama lain. Terdapat banyak hal yang memengaruhi sebuah hubungan asmara, seperti status hubungan, bahasa cinta, saling pengertian, dan jenis hubungan. Hubungan pacaran yang mengikat bisa juga disebut sebagai hubungan yang berkomitmen. Hubungan berkomitmen merupakan sebuah hubungan romantis yang dijalani pria dan wanita yang sudah dalam tahap saling percaya satu sama lain.

Committed Romantic Relationship mengacu pada konsep *unmarried*, di mana hubungan komitmen tersebut terjalin pada pasangan yang belum memiliki rencana jelas untuk memutuskan ke arah pernikahan. Hubungan komitmen ini diciptakan dan dibangun oleh orang-orang yang memiliki karakter yang unik dan

berbeda. Hubungan romantis dalam berkomitmen ini faktanya muncul dalam hubungan sosial kita sehari-hari. Sebagian besar hubungan sosial kita adalah hubungan Aku–Kamu, namun dalam hubungan romantis yang berkomitmen, hubungan itu timbul karena ikatan Aku-Engkau, di mana kita berusaha untuk memahami dan mengenal orang lain sebagai individu yang benar-benar berbeda. Hubungan romantis yang berkomitmen melibatkan perasaan cinta, rasa kedekatan yang lebih intim dan seksual (T. Wood, 2011).

Komitmen menjadi salah satu hal terpenting dalam menentukan berapa lama usia sebuah hubungan, baik hubungan pacaran ataupun pernikahan. Dalam sebuah hubungan romantis, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilewati untuk membangun komitmen, karena setiap hubungan tidak selalu berjalan mulus. Hal ini berarti bahwa, suatu hubungan harus melalui tahap-tahap tertentu dan memenuhi hal-hal yang ada dalam suatu hubungan, agar hubungan tersebut dapat terjalin secara romantis dan berjalan sesuai harapan, serta dapat bertahan dalam waktu yang lama. Hubungan yang terjadi antara dua orang, pasti memiliki perbedaan dan tidak dapat disamakan dengan orang lain, karena masing-masing individu memiliki perbedaan dan hal-hal yang unik. Ada tiga dimensi yang memengaruhi suatu hubungan romantis berkomitmen. Tiga dimensi tersebut yaitu Keintiman (*intimacy*), Gairah (*Passion*) dan Komitmen (*commitment*). Julia T.Wood menjelaskan pada bukunya yang berjudul "*Interpersonal Communication: everyday encounters, eight edition*" bahwa ketiga dimensi tersebut yang sangat memengaruhi terbentuknya sebuah hubungan romantis dan disebut sebagai segitiga cinta. Berikut penjelasan terkait ketiga dimensi di atas: pertama, keintiman (*intimacy*). Keintiman merupakan sebuah perasaan terkait kedekatan, koneksi dan

perasaan lembut terhadap pasangan. Keintiman juga dapat diartikan sebagai sebuah rasa kasih sayang yang abadi dan rasa nyaman terhadap pasangan. Lalu yang kedua yaitu gairah (*passion*). Gairah merupakan sebuah penggambaran pada perasaan yang sangat positif dan perasaan yang kuat. Gairah biasanya menyangkut pada perasaan sensual, namun lebih tepatnya gairah melibatkan perasaan yang lebih emosional, spiritual, dan perasaan bahagia. Gairah juga dapat mengacu kepada percikan-percikan yang terjadi saat seseorang merasakan jatuh cinta. Lalu dimensi yang ketiga yaitu komitmen. Komitmen merupakan sebuah keputusan untuk bertahan dan menjalin suatu hubungan. Komitmen dapat menguatkan hubungan romantis yang terjalin antar individu.

2.5 Penelitian Terdahulu

Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu perlu diperhatikan agar penelitian dapat terfokuskan, serta dapat menyajikan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Adapun perbandingan dengan penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

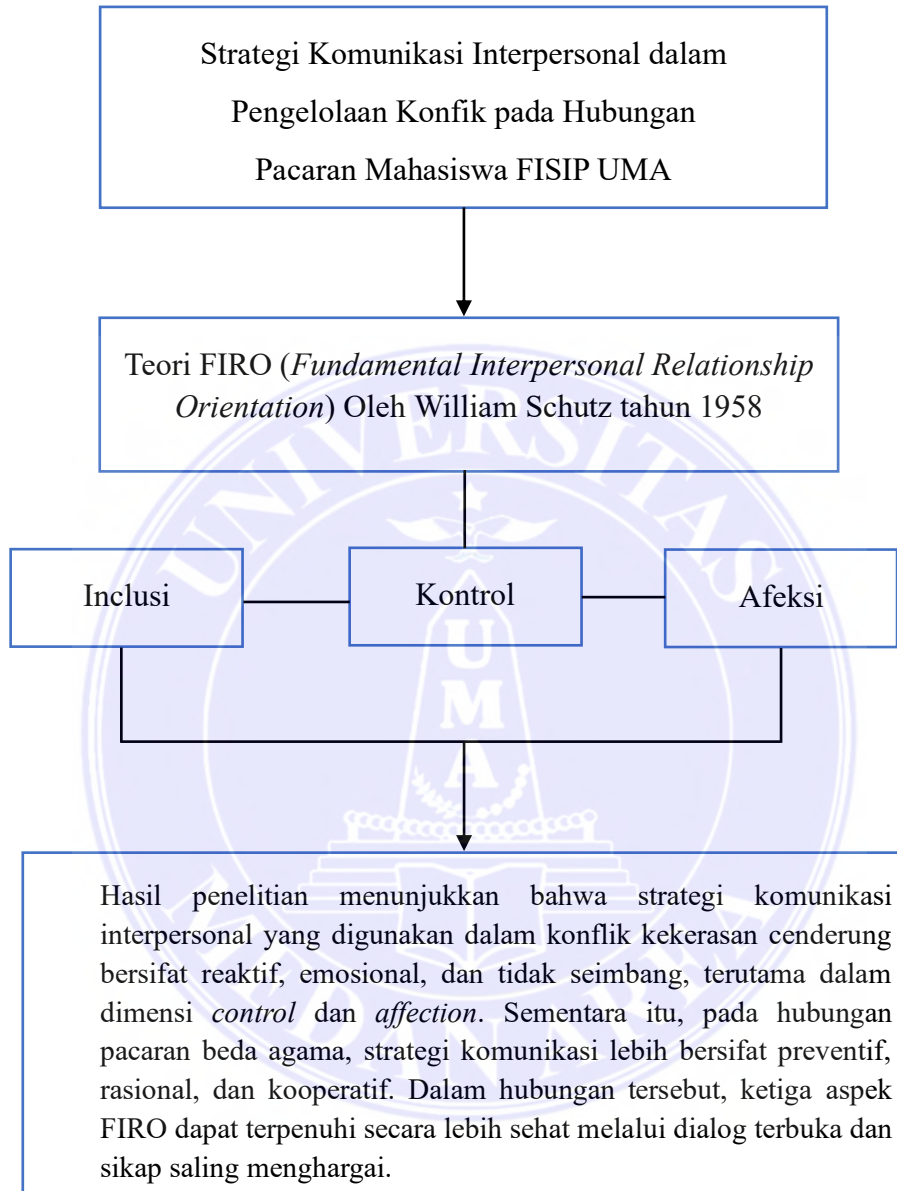
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Adiska Dwi Hargiani Putria	2024	Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Mengelola Konflik Pacaran Pasangan Beda Usia (Studi Kasus di Kota Malang)	Membahas mengenai strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik	Beda fokus pembahasannya. Penelitian Adiska membahas tentang pasangan beda usia, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik pada hubungan pacaran mahasiswa yang tidak membahas tentang usia.
2.	Muhammad Kaisar Melga Janaryah, Prof. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si	2018	Komunikasi Interpersonal Pasangan Berpacaran <i>Long Distance Relationship</i> di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fishipol UNY	Membahas terkait komunikasi interpersonal pasangan berpacaran di kalangan mahasiwa Fishipol	Penelitian Muhammad Kaisar membahas terkait Komunikasi Interpersonal Pasangan Berpacaran <i>Long Distance Relationship</i> di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fishipol UNY sedangkan penelitian ini membahas tentang Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Pengelolaan Konflik pada Hubungan Pacaran.
3.	Elisabeth Naome	2016	Komunikasi Antarpribadi Untuk Membangun Komitmen Pacaran Serius	Membahas tentang komunikasi interpersonal, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian Elisabeth berfokus pada studi komunikasi untuk memahami bagaimana komitmen dalam hubungan pacaran serius dibangun. Sedangkan penelitian ini

					berfokus pada strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik pada hunungan pacaran.
4.	Maradoni, Yuli Azmi Rozali	2022	Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk <i>Intimacy</i> Pada Dewasa Awal Berpacaran	Membahas terkait komunikasi interpersonal dalam pembentukan sebuah komitmen pada masa dewasa awal	Penelitian Maradoni membahas terkait bentuk intimacy pada hubungan berpacaran, Sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik pada hubungan pacaran.
5.	Kevin Kurniawan	2021	<i>Toxic Relationship</i> Dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja	Membahas mengenai komunikasi interpersonal dan konflik dalam hubungan pacaran	Penelitian Novi san Gilang berfokus pada sifat pasangan yang menimbulkan konflik dalam Toxic Relationship. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi interpersonal dalam penanganan konflik dalam hubungan pacarana

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran diatas menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam mengelola konflik dalam hubungan pacaran. Pendekatan ini membantu memahami secara mendalam bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mengelola konflik pada hubungan pacaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu metode penelitian, yang digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial secara mendalam dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan suatu peristiwa dengan kata-kata dan bahasa. Metode ini digunakan untuk melaksanakan penelitian yang bersifat deskriptif dan naratif, serta mengandalkan analisis subjek yang diteliti.

Pendekatan kualitatif menekankan pada eksplorasi yang mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu topik melalui penelitian. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif, menggunakan data nonnumerik seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumen untuk memahami pola, nilai, serta makna di balik suatu fenomena.

Konteks dalam penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik pada hubungan pacaran mahasiswa FISIP UMA dengan menggunakan teori FIRO (*fundamental interpersonal relationship orientation*). Penelitian ini menelaah bagaimana mahasiswa memaknai interaksi interpersonal dalam hubungan mereka serta bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan dapat membantu dalam mengelola konflik secara efektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi antara pasangan mahasiswa, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih

komprehensif mengenai pola komunikasi dalam hubungan pacaran. Dengan menggunakan teori FIRO, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bentuk interaksi interpersonal yang berperan dalam pengelolaan konflik serta memberikan kontribusi penting dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan bagi mahasiswa.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat dan dilakukan di Universitas Medan Area di JL. H. Agus Salim Siregar, Kenangan Baru, Kec Medan Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini dimulai sejak Oktober 2024.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan dan fokus penelitian. Teknik ini umum digunakan dalam pendekatan kualitatif, terutama ketika peneliti menginginkan informasi yang mendalam dari individu-individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih dari kalangan Mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Medan Area (UMA), khususnya dari Program Studi Ilmu Komunikasi. Penggunaan *purposive sampling* dipilih karena peneliti menilai bahwa informan dengan karakteristik tertentu lebih mampu memberikan data yang relevan, mendalam, dan kontekstual.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang atau kelompok yang mempunyai pengetahuan atau data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian. Informan ini dapat mencakup orang, benda, atau sumber informasi lain yang relevan. Informan penelitian adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan komprehensif kepada peneliti tentang diri mereka sendiri, orang lain, atau peristiwa tertentu. Para peneliti menggunakan strategi *purposive sampling* untuk mencari informan yang mungkin dapat memberikan informasi rinci dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Informan Utama

Informan utama penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *sampel purposif*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan keprihatinan tertentu. Peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan paling luas tentang subjek yang diselidiki, karena informan ini mempunyai afiliasi yang kuat dengan masalah yang dihadapi. Informan utama dapat berupa individu, lembaga, organisasi, atau komunitas yang memiliki keterlibatan luas dalam isu yang diselidiki. Informasi informan pendukung dapat menjadi landasan untuk mengidentifikasi pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, dan merumuskan teori penelitian.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung berperan sebagai sumber data tambahan dalam penelitian yang membantu memperkaya hasil analisis dan diskusi. Informasi yang mereka sampaikan sering kali melengkapi atau berbeda dari informasi yang diberikan oleh informan utama (Sugiyono, 2018).

Adapun kriteria informan yang di perlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa FISIP Prodi Ilmu Komunikasi aktif yang terdaftar di Universitas Medan Area (UMA).
2. Mahasiswa yang pernah menjalani hubungan pacaran dan pernah mengalami konflik kekerasan.
3. Mahasiswa yang pernah menjalani hubungan pacaran beda agama.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Kategori Informan	Jenis Konflik	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jurusan
Informan Utama	Konflik Kekerasan	NS	Perempuan	23	Ilmu Komunikasi
Informan Utama	Konflik Kekerasan	FH	Perempuan	22	Ilmu Komunikasi
Informan Utama	Beda Agama	GH	Laki-laki	23	Ilmu Komunikasi
Informan Utama	Beda Agama	SS	Laki-laki	22	Ilmu Komunikasi
Informan Utama	Beda Agama	EL	Perempuan	21	Ilmu Komunikasi
Informan Pendukung	Kasus Kekerasan	NP	Perempuan	23	Ilmu Komunikasi
Informan Pendukung	Beda Agama	RN	Perempuan	22	Ilmu Komunikasi

Kualitas informasi dari para informan lebih diutamakan daripada jumlah informan. Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik pacaran mahasiswa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Arikunto (2005: 101) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada saat melakukan penelitian agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lisan dari informan melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka atau dengan menggunakan media (seperti telepon) dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Wawancara mendalam ialah temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam dengan mahasiswa yang pernah menjalani hubungan pacaran dan mengalami konflik kekerasan, serta mahasiswa yang pernah menjalani hubungan pacaran beda agama, dapat mengungkapkan pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi dan mengelola konflik, serta dampaknya terhadap dinamika hubungan dan kesejahteraan emosional mereka.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah tindakan mengamati secara langsung suatu objek atau proses untuk memperoleh wawasan dan memahami informasi tentang suatu fenomena. Observasi langsung dan teliti dilakukan di lokasi penelitian. Observasi memiliki beberapa ciri utama, yaitu objektivitas, faktual, sistematis, dan berorientasi pada detail. Tujuan observasi meliputi penggambaran objek yang diamati, perumusan kesimpulan, dan perolehan fakta dan informasi. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti observasi partisipatif, observasi sistematis, observasi tidak terstruktur, dan observasi terstruktur. Observasi langsung, observasi tidak langsung, observasi terbuka, dan observasi tertutup merupakan metode observasi yang berbeda.

Peneliti ikut terlibat secara langsung dan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti sehingga observasi ini dilakukan dengan cara observasi partisipasi. Peneliti melakukan pengamatan bebas pada obyek penelitian dan mencatat apa yang sesuai dengan kajian yang diteliti, serta melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Pengamatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan konflik pada hubungan pacaran yang ada di FISIP UMA.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Arikunto (2006: 158) menyatakan ketika menggunakan metode dokumentasi, peneliti dapat melakukan penyelidikan melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dapat mencakup pengalaman mahasiswa yang pernah menjalani hubungan pacaran dan mengalami konflik kekerasan, serta mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran beda agama. Data yang dikumpulkan dapat berupa catatan pribadi mengenai dinamika hubungan dan berbagai bentuk komunikasi yang dapat memberikan konteks lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, penelitian ini dapat memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggambarkan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi konflik kekerasan serta tantangan dalam hubungan pacaran beda agama secara lebih rinci dan mendalam.

3.6 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah untuk analisis data yang disarankan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018) digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

2. **Pengolahan Data**

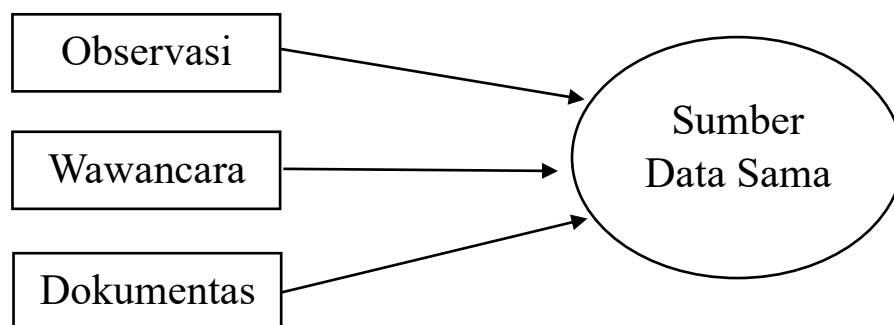
Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah proses pengolahan data. Peneliti memeriksa informasi yang dikumpulkan dan hasil survei yang telah diselesaikan. Tujuannya adalah untuk memverifikasi data, memperbaiki bahasa dan kalimat, menambah keterangan yang diperlukan, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi dan penyajiannya secara jelas dan ringkas. Dalam penelitian ini, analisis data merupakan rangkuman hasil observasi dan wawancara yang diperoleh setelah proses pengumpulan dan analisis data. Data tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya pada BAB II.

3.7 Triangulasi Data

Untuk memastikan akurasi data, data yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu keabsahannya. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data (validitas data) adalah teknik triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2012:), teknik triangulasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data yang sudah ada. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Sementara itu, triangulasi sumber berarti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang serupa.



Gambar 3.1 Triangulasi Data

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi komunikasi interpersonal dalam mengelola konflik pada hubungan pacaran mahasiswa FISIP UMA, dengan dua fokus utama: konflik yang mengarah pada kekerasan dan konflik karena perbedaan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa membangun strategi komunikasi yang beragam, tergantung pada dinamika relasi dan bentuk konflik yang dihadapi. Ketiga aspek dalam teori FIRO Schutz inklusi, kontrol, dan afeksi terbukti menjadi kerangka konseptual yang efektif dalam memetakan kebutuhan dan perilaku komunikasi pasangan.

Pertama, pada hubungan yang mengalami konflik kekerasan, ditemukan bahwa strategi komunikasi interpersonal cenderung bersifat reaktif dan emosional. Mahasiswa seperti NS dan FH tetap menunjukkan upaya untuk menjaga hubungan melalui komunikasi, meskipun dilakukan dalam situasi tekanan emosional tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan inklusi tetap kuat, walaupun relasi sudah tidak lagi sehat. Mereka tetap mencari momen untuk berbicara baik-baik, menjaga *quality time*, dan menghindari pemutusan hubungan secara langsung. Namun demikian, strategi komunikasi ini tidak selalu berjalan efektif karena terbentur pada dimensi kontrol yang timpang. NS menyatakan bahwa ia dan pasangannya sama-sama keras kepala dan sering mengambil keputusan sepihak tanpa diskusi yang rasional. FH bahkan mengalami dominasi dari pasangannya yang langsung memutuskan tanpa proses kompromi. Informan pendukung NP menegaskan bahwa kekerasan tersebut berlangsung berulang, dan kontrol cenderung bersifat

manipulatif dan intimidatif. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi lebih merupakan bentuk *survival* dalam relasi *toxic*, bukan bentuk komunikasi interpersonal yang sehat.

Kedua, pada hubungan pacaran beda agama, ditemukan pendekatan komunikasi interpersonal yang lebih matang dan terstruktur. Mahasiswa seperti GH dan SS menjelaskan bahwa perbedaan agama telah dibicarakan sejak awal sebelum memulai hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan inklusi mereka dipenuhi melalui kesepakatan bersama, bukan hanya sekadar kehadiran emosional. Dalam hubungan ini, keterlibatan tidak hanya dijaga tetapi juga dikondisikan secara sadar agar tidak menyentuh batas-batas sensitif seperti keyakinan. Dalam dimensi kontrol, hubungan beda agama menunjukkan praktik komunikasi yang lebih egaliter.

GH mengakui bahwa ia lebih sering mengikuti keputusan pasangannya, tetapi keputusan tersebut dihasilkan dari diskusi terbuka. SS menyatakan bahwa setiap keputusan penting dibicarakan bersama. Bahkan ketika pasangan memiliki pandangan yang berbeda, tidak ada paksaan untuk menyesuaikan diri, melainkan usaha bersama untuk mencari titik tengah. Informan EL menyebut bahwa meskipun ia merasakan tekanan halus dari sikap pasangannya, tidak ada pemaksaan eksplisit, sehingga ia tetap merasa memiliki kendali terhadap dirinya. Sementara itu, dalam dimensi *affection*, hubungan kekerasan memperlihatkan paradoks. Meskipun NS dan FH menunjukkan kasih sayang dengan tetap memberi perhatian di tengah konflik, kasih sayang ini sering menjadi pembenaran untuk bertahan dalam relasi yang menyakitkan. Bahkan ketika terjadi kekerasan, mereka masih menunjukkan rasa peduli karena masih terikat secara emosional. NP menyatakan bahwa bentuk

kasih sayang ini cenderung memperkuat siklus konflik dan memperpanjang relasi yang merugikan. Sebaliknya, dalam hubungan beda agama, kasih sayang diekspresikan dalam bentuk yang konstruktif, yaitu saling menghargai perayaan keagamaan, memberi ucapan, atau mengingatkan tentang ibadah masing-masing. GH dan EL memberikan contoh konkret bagaimana afeksi dalam relasi beda agama justru memperkuat toleransi dan kerja sama. Dalam hal ini, dimensi affection tidak hanya menyatukan pasangan secara emosional, tetapi juga menjadi dasar membangun harmoni dalam perbedaan.

Ketiga, peran informan pendukung memberikan kontribusi penting dalam membaca hubungan dari perspektif luar. NP, sebagai teman dekat NS, melihat secara langsung bagaimana kekerasan emosional dan fisik berdampak pada psikologis korban. Ia mengamati perubahan perilaku NS yang semakin tertutup, murung, dan tampak lelah menjalani hubungan. Sementara itu, RN sebagai teman dari pasangan beda agama menyatakan bahwa hubungan yang dijalani temannya cenderung stabil, karena kedua belah pihak sudah menyepakati batas sejak awal dan tidak memaksakan kehendak masing-masing.

Keempat, dapat disimpulkan bahwa teori FIRO Schutz sangat relevan dalam menjelaskan strategi komunikasi interpersonal yang terbentuk dalam hubungan pacaran mahasiswa, terutama dalam konteks konflik. Teori ini membantu mengidentifikasi bagaimana kebutuhan akan keterlibatan, kontrol, dan kasih sayang dapat terpenuhi secara sehat maupun tidak sehat. Dalam hubungan kekerasan, terdapat ketimpangan pemenuhan ketiga aspek tersebut, sedangkan dalam hubungan beda agama, strategi komunikasi yang sehat memungkinkan aspek-aspek tersebut berjalan seimbang.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Bagi mahasiswa yang sedang menjalin hubungan pacaran:

Penting untuk membangun komunikasi interpersonal yang terbuka, jujur, dan saling menghargai. Hindari pola komunikasi yang dominatif dan emosional. Jika hubungan mulai menunjukkan gejala kekerasan, baik verbal maupun fisik, penting untuk segera mengevaluasi relasi dan mencari bantuan dari orang terpercaya atau tenaga profesional.

Bagi pasangan yang menjalin hubungan beda agama:

Penting untuk membangun komunikasi sejak awal tentang perbedaan nilai dan prinsip. Diskusi yang terbuka mengenai batasan, toleransi, dan masa depan hubungan sangat diperlukan agar tidak menimbulkan konflik laten di kemudian hari. Sikap saling memahami dan tidak memaksakan keyakinan menjadi kunci harmoni dalam relasi lintas iman.

Bagi pihak kampus dan fakultas:

Disarankan untuk menyediakan layanan konseling mahasiswa yang dapat diakses secara aman dan profesional. Masalah relasi interpersonal sering kali berdampak pada prestasi akademik, kesehatan mental, dan motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, kehadiran lembaga pendampingan psikologis akan sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi dinamika kehidupan pribadinya.

Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan jumlah informan dan bidang studi yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dalam lingkup yang lebih luas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian dapat difokuskan pada relasi lintas budaya, lintas status ekonomi, atau bahkan hubungan berbasis komunikasi digital (*online relationship*). Selain itu, pendekatan interdisipliner antara komunikasi, psikologi, dan sosiologi dapat memperkaya hasil analisis.



DAFTAR PUSTAKA

- Adison, J., & Suryadi, S. (2021). Efektifitas Penggunaan Metode Diskusi Pada Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik (Studi Eksperimen Di Kelas Xi Ips1 Sma Negeri 2 Koto Xi Tarusan). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2241-2246.
- Arifin, H. F. (2011). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam, Surakarta Solo. Program Studi Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah.
- Anitsnaini, S. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran pada Remaja. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Dhulhijjahyani, F., Sjamsuddin, S., & Nuh, M. (2020). Manajemen Konflik dalam Penyelesaian Permasalahan Hubungan Industrial. *Jurnal Profit*, 14(1).
- Dahnia, L. (2010). Hubungan Antara Kemampuan Bilingual dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas X SMAN 4 Malang. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Malang.
- Dewi, L. O., & Naryoso, A. (2018). Strategi komunikasi interpersonal dan pengelolaan konflik untuk menjaga dinamika komunikasi dalam komunitas k-pop dance cover Light Galaxy Entertainment Semarang agar tetap eksis. *Interaksi Online*, 6(4), 632-643.
- Daulay, A. I. (2016). Stockholm Syndromes pada Wanita Dewasa yang Mendapatkan Kekerasan dari Pasangannya.
- El-Hakim, L. (2014). Fenomena Pacaran Dunia Remaja. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Gayle, N. T., & Nugraheni, Y. (2013). Komunikasi Antar-Pribadi: Strategi Manajemen Konflik Pacaran Jarak Jauh. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 1(1).

- Ginting, I. B. (2023). *Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Anak Broken Home Desa Tanjung Barus Kabupaten Karo* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Indah, D. R. A. (2012). *Pola Komunikasi Dan Manajemen Konflik Pada Pasangan Sama-Sama Bekerja (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi dan Manajemen Konflik Keuangan)* (Doctoral dissertation, UPN "veteran" Jawa Timur).
- Kurniasari, Y., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Siswa SMK. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 18-27.
- Latifah, M. H. (2019). *Pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi dalam satu rumah di mediasi oleh resolusi konflik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Liana, A., & Herdiyanto, Y. K. (2017). *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan yang Menjalani Hubungan Berpacaran*.
- Melgajansyah, M. K., & Aw, S. (2023). Komunikasi interpersonal pasangan berpacaran long distance relationship di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fishipol UNY. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
- Putriana, A. (2018). Kecemasan dan strategi coping pada wanita korban kekerasan dalam pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3).
- Putri, N. M. (2024). *Pengaruh kepercayaan (trust) terhadap konflik interpersonal pada pasangan suami istri yang menjalani Long Distance Relationship* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Putri, H. D. A. (2024). *Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Mengelola Konflik Pacaran Pasangan Beda Usia (Studi Kasus di Kota Malang)*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Malang.

- Qolbi, A. I. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Iklim Organisasi di SDN 034 Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 1(1), 22-3.
- Ramadhantya, A. P. (2023). Strategi Manajemen Konflik Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Mengatasi Permasalahan Hubungan Friendzone. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2199-2220.
- Sari, T. D., & Widyastuti, A. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 49-54.
- Smith, Y. (2021). *Strategi penyelesaian konflik komunikasi interpersonal pada pasangan Married by Accident (MBA) dalam mengatasi konflik di awal tahun pernikahan* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University).
- Schutz, W. C. (1958). FIRO: A three-dimensional theory of interpersonal behavior.
- Sidiq, N. (2024). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Morawa* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Survei demografi dan kesehatan Indonesia, 2017: buku remaja*. (2018). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Sugiyono (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sirojammuniro, A. (2020) Analisis pola perilaku pacaran pada remaja.
- Soraya, Elok Ayu. "Komunikasi pada Pasangan Beda Agama dalam Mempertahankan Hubungan Jangka Panjang." (2022).
- Selarani, K., Punia, I. N., & Nugroho, W. B. (2018). Fenomena Pacaran Berbeda Agama Di Kalangan Pemuda-Pemudi Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(1), 1-8.

- Wulandari, R., Yunindyawati, Y., & Lidya, E. (2021). Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya*.
- Yolanda, L. I. (2021). *Komunikasi Interpersonal Pasangan Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Di Daerah Bekasi)* (Doctoral dissertation, Universitas Satya Negara Indonesia).
- Yusni, I. (2019). *Motivasi Pemuda Muslim Menjalin Hubungan Kasih Dengan Wanita Beda Agama (Studi Kasus di Desa Sorkam Tengah Kec. Sorkam)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).



LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi



Foto di atas menunjukkan Peneliti sedang mewawancarai NS, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Wawancara ini dilakukan pada Senin, 24 Maret 2025 pukul 09:30 WIB melalui wawancara mendalam tatap muka. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh data tentang pengalaman menghadapi konflik kekerasan dalam hubungan.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 24 Maret 2025).



Foto di atas menunjukkan Peneliti sedang mewawancarai FH, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Wawancara ini dilakukan pada Senin, 24 Maret 2025 pukul 13.00 WIB di Kampus UMA, melalui wawancara mendalam tatap muka. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait pengalaman mengelola konflik kekerasan dalam hubungan.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 24 Maret 2025).



Foto di atas menunjukkan Peneliti sedang mewawancarai GH, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Wawancara ini dilakukan pada Rabu, 09 April 2025 pukul 14.00 WIB di rumah makan mie ayam saqina jalan sekip, melalui wawancara mendalam tatap muka. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data terkait pengalaman dalam hubungan beda agama.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 09 April 2025).



Foto di atas menunjukkan Peneliti sedang mewawancarai SS, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Wawancara ini dilakukan pada Sabtu, 12 April 2025 pukul 13.00 WIB di lapangan GOR pancing, melalui wawancara mendalam tatap muka. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data terkait pengalaman dalam hubungan beda agama.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 12 April 2025).



Foto di atas menunjukkan Peneliti sedang mewawancarai EL, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Wawancara ini dilakukan pada Kamis, 17 April 2025 pukul 10.00 WIB di Kampus UMA, melalui wawancara mendalam tatap muka. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data terkait pengalaman dalam hubungan beda agama.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 17 April 2025).



Foto di atas menunjukkan Peneliti sedang mewawancarai NP, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, sebagai informan pendukung kasus kekerasan. Wawancara ini dilakukan pada Jumat, 18 April 2025 pukul 15.00 WIB di Warung Kopi jalan rela, melalui wawancara mendalam tatap muka. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi tambahan mengenai kasus kekerasan dalam hubungan.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 18 April 2025).



Foto di atas menunjukkan Peneliti sedang mewawancarai RN, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, sebagai informan pendukung kasus beda agama. Wawancara ini dilakukan pada Jumat, 18 April 2025 PUKUL 14.00 WIB di Warung Kopi jalan rela, melalui wawancara mendalam tatap muka. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan perspektif tambahan terkait hubungan beda agama.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 18 April 2025).

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

A. INFORMAN UTAMA

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Prodi :

KASUS 1 : Mahasiswa yang Pernah Mengalami Konflik Kekerasan dalam Hubungan Pacaran.

a. Inklusi

1. Bagaimana cara Anda membuka komunikasi dengan pasangan saat terjadi konflik yang berpotensi mengarah kekerasan?
2. Bagaimana cara memastikan pendapat Anda didengarkan saat menyelesaikan konflik dengan pasangan?
3. Apa upaya yang Anda lakukan untuk tetap menjaga keterhubungan atau kedekatan dengan pasangan ketika konflik mulai terjadi?
4. Saat terjadi konflik yang mengarah ke kekerasan, bagaimana anda berusaha untuk melibatkan pasangan dalam mencari solusi?
5. Bagaimana cara Anda menyampaikan ketakutan atau kekhawatiranmu tentang kekerasan yang pernah terjadi dalam hubungan kalian?

b. Kontrol

1. Ketika hubungan mulai mengalami permasalahan, siapa yang lebih dominan dalam mengambil keputusan?
2. Bagaimana cara Anda menyampaikan ketidaksetujuan terhadap keputusan yang dibuat oleh pasangan?
3. Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi ketika pasangan mulai menunjukkan tanda-tanda akan bersikap kasar?
4. Apakah Anda pernah merasa dikendalikan secara berlebihan oleh pasangan? Dalam situasi seperti apa hal itu terjadi?
5. Bagaimana Anda dan pasangan mengevaluasi dan memperbaiki cara berkomunikasi setelah konflik terselesaikan?

c. Afeksi

1. Saat terjadi permasalahan dalam hubungan, apakah Anda merasakan perubahan dalam tingkat kasih sayang dari pasangan?
2. Bagaimana cara Anda tetap menunjukkan kasih sayang kepada pasangan meskipun sedang dalam situasi konflik?
3. Ketika terjadi kekerasan dalam hubungan, apakah Anda masih merasakan adanya kasih sayang dari pasangan?
4. Menurut Anda, faktor apa yang dapat menyebabkan berkurangnya rasa kasih sayang dalam hubungan pacaran?
5. Bagaimana upaya Anda untuk menjaga agar unsur kasih sayang tetap ada meskipun sedang mengalami konflik?

Kasus 2 : Mahasiswa yang Pernah Menjalani Hubungan Pacaran Beda Agama.

a. Inklusi

1. Bagaimana Anda memulai komunikasi dengan pasangan mengenai perbedaan keyakinan yang kalian miliki?
2. Bagaimana Anda memastikan pasangan tetap merasa diterima dan dihargai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda?
3. Apa saja bentuk perhatian yang Anda tunjukkan kepada pasangan untuk menjaga kedekatan meski kalian berbeda agama?
4. Dalam situasi konflik karena perbedaan agama, bagaimana Anda melibatkan pasangan dalam mencari solusi bersama?
5. Bagaimana Anda menyampaikan kekhawatiran atau keraguan terhadap masa depan hubungan karena perbedaan keyakinan?

b. Kontrol

1. Ketika kalian berbeda agama, siapa yang biasanya lebih mengambil keputusan dalam hubungan?
2. Ketika kalian berbeda agama, siapa yang biasanya lebih mengambil keputusan dalam hubungan?
3. Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi saat terjadi perdebatan tentang perbedaan keyakinan?
4. Apakah Anda pernah merasa dikendalikan secara halus oleh pasangan untuk menyesuaikan keyakinan atau gaya hidupnya?
5. Bagaimana Anda dan pasangan mencoba menyeimbangkan perbedaan keyakinan dalam pengambilan keputusan bersama ?

c. Afeksi

1. Saat membahas perbedaan agama, apakah Anda merasakan perubahan dalam sikap pasangan terhadap Anda?
2. Bagaimana Anda menunjukkan kasih sayang tanpa harus melibatkan keyakinan yang berbeda?
3. Apakah Anda merasa kasih sayang pasangan berubah karena perbedaan keyakinan?
4. Menurut Anda, apa yang bisa menyebabkan kasih sayang hilang dalam hubungan beda agama?
5. Bagaimana cara Anda menjaga kasih sayang tetap hidup walau ada perbedaan agama?

B. INFORMAN PENDUKUNG

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Prodi :

Hubungan dengan Informan Utama : Teman Dekat

KASUS 1 : Mahasiswa yang Pernah Mengalami Konflik Kekerasan dalam Hubungan Pacaran.

1. Bagaimana Anda mengenal hubungan pacaran antara teman Anda dengan pasangannya?
2. Apakah Anda pernah mengetahui atau menyaksikan langsung adanya konflik dalam hubungan mereka?
3. Menurut Anda, seperti apa pola komunikasi mereka saat terjadi konflik?

4. Apakah Anda pernah melihat teman Anda mengalami perubahan perilaku akibat hubungan tersebut? (misalnya: sering murung, menarik diri, luka fisik, dsb)
5. Dalam situasi konflik, apakah teman Anda lebih sering terbuka dan bercerita atau cenderung menutup diri?
6. Menurut Anda, siapa yang lebih dominan dalam hubungan tersebut?
7. Apakah pasangan teman Anda pernah menunjukkan sikap mengontrol atau membatasi kebebasan teman Anda?
8. Bagaimana respon teman Anda setelah konflik terjadi? Apakah mereka saling berbicara untuk menyelesaikan masalah atau justru menghindari percakapan?
9. Apa pendapat Anda mengenai kesehatan komunikasi dalam hubungan mereka?
10. Pernahkah teman Anda meminta saran atau bantuan dari Anda terkait konflik yang dialaminya? Jika ya, bagaimana Anda merespons?

KASUS 2 :Mahasiwa yang pernah Menjalani Hubungan Pacaran Beda Agama

1. Apakah Anda mengetahui bahwa teman Anda menjalin hubungan pacaran dengan seseorang yang berbeda agama?
2. Sejauh yang Anda tahu, bagaimana mereka mengelola hubungan di tengah perbedaan keyakinan tersebut?
3. Sejauh yang Anda tahu, bagaimana mereka mengelola hubungan di tengah perbedaan keyakinan tersebut?
4. Apakah Anda pernah mendengar teman Anda mengeluhkan tekanan dari keluarga atau lingkungan sosial terkait perbedaan agama?

5. Dalam situasi tertentu, bagaimana mereka menyikapi perayaan keagamaan masing-masing? Apakah saling menghargai?
6. Menurut Anda, bagaimana cara mereka menyampaikan perbedaan pandangan atau prinsip yang berkaitan dengan agama?
7. Apakah mereka pernah bercerita tentang kekhawatiran atau keraguan terhadap masa depan hubungan mereka?
8. Bagaimana strategi komunikasi mereka untuk mempertahankan hubungan tetap harmonis meskipun berbeda keyakinan?
9. Dalam pandangan Anda, apakah hubungan mereka mencerminkan komunikasi yang terbuka dan sehat?
10. Apa saran Anda untuk teman Anda agar tetap bisa menjaga komunikasi dan hubungan meskipun menghadapi perbedaan keyakinan?

Lampiran 3

Hasil Wawancara

A. INFORMAN UTAMA

Nama : NS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 Tahun

Prodi : Ilmu Komunikasi

1. Mahasiswa yang pernah menjalani hubungan pacaran dan pernah mengalami konflik kekerasan.

Inklusi:

1. Bagaimana cara Anda membuka komunikasi dengan pasangan saat terjadi konflik yang berpotensi mengarah kekerasan?

Kalau untuk membuka komunikasi dengan pasangan, saya ngga bisa dengan lembut apalagi kalau lagi marahan, saya itu galak, terus bisa omongannya kasar.

2. Bagaimana cara memastikan pendapat Anda akan didengarkan saat menyelesaikan konflik dengan pasangan?

Nanti kalau lagi punya waktu berdua, kalau lagi jalan berdua baru sih bisa ngomong baik-baik biar didengarkan.

3. Apa upaya yang Anda lakukan untuk tetap menjaga keterhubungan atau kedekatan dengan pasangan ketika konflik mulai terjadi?

Saya kalau upaya melakukan untuk menjaga hubungan tetap dekat itu tentu dengan jalam-jalan, terus *quality time*.

4. Saat terjadi konflik yang mengarah ke kekerasan, bagaimana anda berusaha untuk melibatkan pasangan dalam mencari solusi?

Gak ada sih, itu pasti berlanjut, apalagi kekerasan, karena kami sudah sama-sama *toxic* gitu sih. Apalagi nanti kalau sudah terjadi kekerasannya, sudah siap itu, kayak nyesal gitu. tunggu beberapa waktu langsung dilupain, kayak gak ada kejadian apa-apa.

5. Bagaimana cara Anda menyampaikan ketakutan atau kekhawatiranmu tentang kekerasan yang pernah terjadi dalam hubungan kalian?

Biasanya sih saya langsung bilang aja sih kalau gak suka, kalau gak suka dengan perlakuannya, apalagi kalau saya ketakutan gitu kan, saya langsung teriak gitu, malah memberontak.

Kontrol:

1. Ketika hubungan mulai mengalami permasalahan, siapa yang lebih dominan dalam mengambil keputusan?

Aku sih, sebagai perempuan, biasanya langsung ngahirin hubungan. Tapi kadang dia juga gitu, soalnya kami sama-sama keras. Kalau lagi berantem, aku biasanya langsung ambil keputusan, dan kami berdua jadi sama-sama nyolot. Aku maunya gini, dia maunya gitu. Tapi, beberapa hari lagi keputusan itu, kayak gak ada kejadian apa-apa lagi.

2. Bagaimana cara Anda menyampaikan ketidaksetujuan terhadap keputusan yang dibuat oleh pasangan?

Kalau saya gak setuju, saya langsung berontak sih, langsung marah-marah gitu. Saya bilang saya gak bisa nerima ini gitu. Karena kan keputusan harus dua-dua, kalau saya gak bisa berarti gak bisa ngambil keputusan itu sendiri. Contoh permasalahannya misalnya kayak ada perselingkuhan gitu kan. Terus bisa jadi saya nuduh tidak jelas, terus saya marah-marah, saya bilang udahlah putus aja gitu, udah akhirin aja, kamu pergi aja sama yang lain gitu.

3. Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi ketika pasangan mulai menunjukkan tanda-tanda akan bersikap kasar?

Diam sih, saya diam. Kadang saya terpancing emosi juga, cuman kalau udah dia lebih emosi, saya diam aja sih. Karena saya takut hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Lebih milih menghindar, lari pun kalau bisa. Kan karena kalau emosi kan bahaya.

4. Apakah Anda pernah merasa dikendalikan secara berlebihan oleh pasangan? Dalam situasi seperti apa hal itu terjadi?

Bisa sih, misalnya lagi emosi dia ngendalin saya kali sih, saya gak bisa berbuat apa-apa kalau dia udah kasar gitu, saya ketakutan. Jadi saya ngerasa dia ngendalikan saya sekali gitu. Sama-sama berontak sih, ujungnya terjadi perkelahian. Bisa jadi kami pukul-pukulan.

5. Bagaimana Anda dan pasangan mengevaluasi dan memperbaiki cara berkomunikasi setelah konflik terselesaikan?

Kalau soal bicara sih, ya bicara. Tapi biasanya kalau ada waktu berdua. Nah, pas udah ada waktunya buat ngobrol, ujung-ujungnya malah nggak ada penyelesaian. Malah makin ribut, saling ungkit masalah lama, saling tunjuk ego, sama-sama nggak mau ngalah, malah kayak makin keras kepala. Jadi

nggak ada ujungnya. Tapi ya, walaupun gitu, tetap ada usaha buat coba
baikan, walau cuma sebatas jaga hubungan tetap jalan.

Afeksi:

1. Saat terjadi permasalahan dalam hubungan, apakah Anda merasakan perubahan dalam tingkat kasih sayang dari pasangan?

Ada, kayak lebih cuek, lebih open, gak open sih terhadap saya gitu. Apalagi kalau udah ada masalah, pasti lebih diam-diaman, gak berkomunikasi beberapa waktu. Bisa jadi lama, bisa jadi cepat gitu. Tergantung suasana.

2. Bagaimana cara Anda tetap menunjukkan kasih sayang kepada pasangan meskipun sedang dalam situasi konflik?

Aku tetap peduli sih, malah jadi lebih peduli ke dia. Tetap kasih perhatian, walaupun lagi berantem. Biarpun ada konflik, aku tetap nunjukin kalau masih peduli. Menurutku, itu salah satu cara buat tetap jaga komunikasi yang baik meskipun kadang rasanya aku jadi terlalu bodoh karena tetap peduli di situasi kayak gitu.

3. Ketika terjadi kekerasan dalam hubungan, apakah Anda masih merasakan adanya kasih sayang dari pasangan?

Saya sempat merasa bosan, apalagi setelah diselingkuhin. Sebenarnya kalau diselingkuhin, saya merasa makin bosan, tapi anehnya saya tetap bertahan. Mungkin karena masih berharap bosannya bisa hilang. Tapi ya, diselingkuhin dan sering berantem itu yang paling bikin hubungan jadi rusak.

4. Menurut Anda, faktor apa yang dapat menyebabkan berkurangnya rasa kasih sayang dalam hubungan pacaran?

Kalau menurut saya, rasa kasih sayang bisa berkurang itu karena kejadian-kejadian yang nyakitin, kayak diselingkuhin, sering ribut, atau ngerasa udah nggak dihargai. Tapi anehnya, saya kadang masih mikirin momen-momen bahagia bareng dia. Jadi walaupun udah banyak hal pahit, saya tetap ingat yang manis-manisnya. Cuma ya, kalau rasa sakitnya terus numpuk, lama-lama kasih sayang itu bisa luntur sendiri.

5. Bagaimana upaya Anda untuk menjaga agar unsur kasih sayang tetap ada meskipun sedang mengalami konflik?

Saya lebih sering mikirin momen-momen bahagia waktu lagi senang-senangnya sama dia. Nggak fokus sama kejadian buruk atau saat lagi ribut. Saya cenderung mundur ke belakang, inget hal-hal manisnya aja. Yang pahit-pahitnya, ya nanti aja. Tapi memang itu cara saya untuk tetap bertahan di hubungan ini.

Nama : FH

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 Tahun

Prodi : Ilmu Komunikasi

Inklusi:

1. Bagaimana cara Anda membuka komunikasi dengan pasangan saat terjadi konflik yang berpotensi mengarah kekerasan?

Biasanya kalau misalnya dia udah mau bersikap kasar gitu atau udah mulai ngebentak, saya biasanya nenangin dia dulu. Baru deh gitu mengajak dia untuk berkomunikasi, membujuk dia ayo bicarain dulu secara baik-baik. Ya gitu lah.

2. Bagaimana cara memastikan pendapat Anda akan didengarkan saat menyelesaikan konflik dengan pasangan ?

Kalau misalnya biar pendapat didengarkan, itu tunggu sama-sama reda dulu emosinya, baru dijelaskan. Kalau misalnya udah reda kan yaudah saling komunikasi aja gitu. Apa yang dia rasain yang gak nyaman ke kita yaudah sampaikan. Begitu juga dengan aku. Aku juga menyampaikan apa yang buat aku gak nyaman pas konflik itu.

3. Apa upaya yang Anda lakukan untuk tetap menjaga keterhubungan atau kedekatan dengan pasangan ketika konflik mulai terjadi?

Kalau udah terjadi konflik, biasanya saya tetap ngasih perhatian-perhatian kecil ke pasangan. Soalnya kan, orang kalau udah berkonflik suka berubah sikap jadi cuek, dingin, atau jaga jarak. Tapi kalau saya pribadi, meskipun

lagi ada masalah, saya tetap nunjukin perhatian lewat hal-hal kecil. Mungkin dengan cara itu, pasangan bisa ngerti dan tetap merasa dihargai.

4. Saat terjadi konflik yang mengarah ke kekerasan, bagaimana anda berusaha untuk melibatkan pasangan dalam mencari solusi?

Kalau konfliknya udah sampai ke arah kekerasan, seperti yang saya bilang tadi. Misalnya dia ngebentak saya, saya biasanya diam dulu. Namanya juga perempuan, kalau dibentak pasti nangis ya. Jadi saya diam, nahan dulu. Terus kalau udah gak kuat, biasanya saya dipeluk, ditenangin. Tapi kalau dia tetap gak mau tenang, ya saya diam aja, pasrah. Kalau udah sampai ke arah kekerasan, saya lebih memilih diam. Nanti kalau suasana udah reda dan dia udah baik-baik aja, baru kami ngobrol lagi. Begitu biasanya cara saya menyelesaikan konfliknya.

5. Bagaimana cara Anda menyampaikan ketakutan atau kekhawatiranmu tentang kekerasan yang pernah terjadi dalam hubungan kalian?

Dalam hal komunikasi, saya biasanya mulai dengan membuka pembicaraan dulu. Misalnya saya bilang, Aku mau ngomong sesuatu, tapi tolong jangan marah dulu ya, jangan emosi dulu. Kita bahas ini baik-baik. Tujuannya biar masalahnya nggak keulang lagi. Dengan cara begitu, kita bisa ngobrol dengan kepala dingin. Soalnya kalau dua-duanya emosi, kayak api ketemu api, ya nggak akan selesai juga.

Kontrol:

1. Ketika hubungan mulai mengalami permasalahan, siapa yang lebih dominan dalam mengambil keputusan?

Pasangan saya yang lebih dominan dalam hubungan. Dulu, di awal-awal, saya memang sering buat kesalahan, jadi setiap ada masalah, dia langsung bilang udahlah, putus aja. Seolah-olah keputusan terus ada di tangannya. Akhirnya saya yang sering ngebujuk, bahkan sampai datang ke rumahnya untuk memperbaiki hubungan. Dalam situasi itu, saya lebih memilih mengalah, karna dia yang terlihat lebih mengendalikan arah hubungan kami.

2. Bagaimana cara Anda menyampaikan ketidaksetujuan terhadap keputusan yang dibuat oleh pasangan?

Biasanya sih dibicarin dulu, terus kita cari solusinya bareng-bareng. Apa jalan keluarnya, gimana supaya masalahnya nggak terulang lagi. Jadi nggak cuma saling menyalahkan, tapi benar-benar cari titik tengahnya bareng.

3. Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi ketika pasangan mulai menunjukkan tanda-tanda akan bersikap kasar?

Kalau misalnya udah kayak gitu pasti kan ngerasa kayak sakit hati gitu kan. Kalau misalnya udah kasar, udah bentak-bentak, kayak gitu. Udah keluarlah cakap-cakap kasarnya gitu. Yaudah, saya biasanya daripada saya mendengarkan kata-kata yang kayak gitu, yang buat sakit hati, mending yaudah stop aja dulu, istirahat sejenak. Bilangnya break lah kalau sekarangnya. Gitu sih.

4. Apakah Anda pernah merasa dikendalikan secara berlebihan oleh pasangan? Dalam situasi seperti apa hal itu terjadi?

Kalau misalnya dikendalikan, dia *overprotective* sama *posesif* sekali lah sama saya. Jadi kalau misalnya saya keluar sendiri itu gak dikasih, pakaian saya ditentukan sama dia. Gak boleh pakaian ini, gak boleh pakaian itu.

Pokoknya harus sama dia terus lah. kalau misalnya ada cowok yang ngapain saya juga dia langsung kayak yang model temperamen gitu modelnya.

5. Bagaimana Anda dan pasangan mengevaluasi dan memperbaiki cara berkomunikasi setelah konflik terselesaikan?

Saya biasanya lebih memilih *quality time* bareng pasangan. Hal-hal sederhana aja, kayak makan bareng, ngobrol santai, atau jalan-jalan sebentar. Yang penting ada waktu berdua tanpa gangguan, biar bisa saling dengar dan makin dekat. Kadang juga dari situ komunikasi jadi lebih lancar, apalagi kalau sebelumnya habis ada konflik.

Afeksi:

1. Saat terjadi permasalahan dalam hubungan, apakah Anda merasakan perubahan dalam tingkat kasih sayang dari pasangan?

Ya, merasa. Kadang dia lebih cuek, sekarang malah kayak gak peduli. Kalau lagi ada masalah, dia lebih sering cuek, gak nanya kabar, gak nyariin, padahal awal-awalnya gak kayak gitu.

2. Bagaimana cara Anda tetap menunjukkan kasih sayang kepada pasangan meskipun sedang dalam situasi konflik?

Jawaban saya tetap kayak yang awal, saya bakal komunikasikan ke dia apa yang saya rasain, terus saya kasih juga perhatian-perhatian kecil, biar dia merasakan kasih sayang dari saya.

3. Ketika terjadi kekerasan dalam hubungan, apakah Anda masih merasakan adanya kasih sayang dari pasangan?

Iya, karena kan kalau udah kekerasan ini kan gimana ya, seharusnya kan kalau misalnya dia sayang sama kita kan dia enggak bakal ngelakuin hal

kayak gitu kan. Jadi ya kalau misalnya udah ada sangkut pautnya sama kekerasan gitu, kadang enggak merasa disayang.

4. Menurut Anda, faktor apa yang dapat menyebabkan berkurangnya rasa kasih sayang dalam hubungan pacaran?

Kalau ada masalah, dia sering acuh, seolah-olah nggak peduli. Saya kan tadi bilang selalu komunikasikan masalah, tapi dia malah kabur dari masalah itu. Kadang, dia lebih memilih menghindar atau diam saja. Bahkan, saat masalahnya semakin besar, dia jadi lebih emosi, dan bisa sampai ngebentak. Itu yang kadang bikin saya merasa semakin jauh, karena bukannya nyelesaiin masalah, malah nambah ketegangan.

5. Bagaimana upaya Anda untuk menjaga agar unsur kasih sayang tetap ada meskipun sedang mengalami konflik?

Upaya saya untuk menjaga agar kasih sayang tetap ada walaupun sedang konflik dengan berusaha untuk berkomunikasi yang baik dengannya. Misalnya, meskipun kami lagi berantem, saya tetap mencoba untuk nggak mengabaikan dia. Saya kasih perhatian kecil seperti pesan atau ngasih waktu untuk duduk bareng dan ngobrol, supaya suasana nggak makin panas. terus itu, saya juga berusaha agar tidak terbawa emosi dan lebih memilih untuk menenangkan diri dulu sebelum bicara. Kalau sudah ada waktu yang tepat, baru lah kami bahas masalahnya berdua dengan kepala dingin.

Nama : GH

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 22 Tahun

Prodi : Ilmu Komunikasi

2. Mahasiswa yang pernah menjalani hubungan pacaran beda agama.

Inklusi:

1. Bagaimana Anda memulai komunikasi dengan pasangan mengenai perbedaan keyakinan yang kalian miliki?

Jadi sebelumnya, sebelum kami memulai untuk melakukan hubungan saat ini, kami membahas ini dulu. Sebelum kami memulai hubungan itu, kami membahas, kami mengetahui apa dampaknya nanti, faktor-faktor yang menjadi konflik di dalam hubungan kami tentang perbedaan keyakinan ini. Jadi kami dalam melakukan hubungan pada saat ini, kami tidak akan pernah membahas ini lagi, karena kami sudah membahasnya sebelum kami komitmen untuk menjalani hubungan pacaran ini. Jadi karena kami sudah bahas dulu sebelum kami memulai hubungan ini, jadi setelah kami melakukan pacaran saat ini, kami tidak pernah lagi bahas ini dan tidak pernah membahas tentang hal-hal ini gitu. Jadi sudah dikomit dulu nih sebelum kami memulai seperti itu.

2. Bagaimana Anda memastikan pasangan tetap merasa diterima dan dihargai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda?

Oke, jadi disini itu mungkin contohnya gini, contohnya kalau hari raya, eh puasa, waktu mau hari raya lah, puasa, saya itu ikut berkontribusi, jadi saya

ikut biar puasa juga gitu. Ikut puasa, ikut menjalani puasa, ataupun nanti misalnya hari raya, saya ikut juga, maksudnya dalam artian kata merayakan, bantu-bantu mereka, masak, apa segala macam lah. Jadi setiap hari-hari besar keagamaan mereka itu, saya ikut ambil peran sesuai apa yang bisa saya lakukan. Pasangan saya juga kayak itu, kalau misalnya paskah, dia juga ngingatin, apa lagi kita perantau kan, ngingatin, eh minggu depan, udah paskah. Natal juga dia ngucapin gitu, jadi hal-hal kayak gitu, itu lah mungkin yang membuat dari antara kami berdua ini saling menerima dan saling merasa dihargai gitu, walaupun kami berbeda gitu, dari segi keyakinan seperti itu.

3. Apa saja bentuk perhatian yang Anda tunjukkan kepada pasangan untuk menjaga kedekatan meski kalian berbeda agama?

Disini tuh seperti yang tadi, jawaban pertanyaan nomor dua tadi, jadi di setiap hari-hari besar keagamaan kami masing-masing itu saling mengingatkan, saling ngasih ucapan, nggak butuh ucapan seperti itu, tapi hal-hal kecilnya itu contohnya kayak saya itu, kayak asal udah masuk waktu sholat, saya, eh nggak sholat dulu gitu. Atau kami mau kemana-mana, selalu ngingatin, nggak sholat dulu baru kita pergi. Nah dia juga gitu, misalnya di hari Minggu, waktu ibadah dia nanya, nggak ke gereja, nggak apa segala macam. Saling mengingatkan. Jadi dari hal-hal kecil seperti itulah yang membuat bahwasannya kami itu bisa saling memahami lah gitu, walaupun kami ada perbedaan gitu.

4. Dalam situasi konflik karena perbedaan agama, bagaimana Anda melibatkan pasangan dalam mencari solusi bersama?

nah sebenarnya kami itu kalau dibilang dari pertanyaan yang sebelumnya di sampaikan tadi, itu kami belum pernah, dalam hubungan kami udah hampir tiga tahun ini gak ada konflik karena perbedaan agama. Dalam artian tadi situasi konflik karena perbedaan. Tapi kalau kami melakukan konflik biasa, itu sering. Tapi selama kami melakukan konflik itu kami gak pernah merembes-rembes ke beda agamanya gitu. Tetap di permasalahannya aja gitu. Jadi ya gak ada lah, belum pernah lah kena ke hal-hal seperti itu gitu.

5. Bagaimana Anda menyampaikan kekhawatiran atau keraguan terhadap masa depan hubungan karena perbedaan keyakinan?

untuk yang pertanyaan nomor 5, seperti jawaban saya di pertanyaan yang pertama. Jadi kami udah komitmen dan membahas itu sebelum kami menjalani hubungan ini. Jadi kekhawatiran, keraguan, dan apapun kedepannya kami udah tahu faktor-faktornya, karna semua udah kami petakan, pasti ada bakal kayak gini, ada kayak gini. Jadi dalam artian kata kami secara garis besarnya itu kami udah buat gitu. Poin-poin apa nanti yang menjadi kekhawatiran atau keraguan di dalam hubungan ini.

Kontrol:

1. Ketika kalian berbeda agama, siapa yang biasanya lebih mengambil keputusan dalam hubungan?

Oke, kalau dari sini sebenarnya saya itu orangnya paling susah mengambil keputusan dalam hal apapun. Jadi di sini selalu kami itu melakukan diskusi dulu gitu. Ada komunikasi yang intens kalau misalnya ngambil sebuah

keputusan itu, tapi keputusannya itu bukan dalam artian kata dimonopoli satu belah pihak. Tapi di sini balik lagi ke persepsi masing-masing dalam artian kata, karena saya itu memang orangnya plin-plan, gak bisa ngambil keputusan yang pasti gitu. Lebih sering memang pasangan saya. Tapi kami diskusi dulu, jadi enak dia. Bukan sepihak yang mengambil keputusan seperti itu. Walaupun memang lebih sering saya mengikuti keputusan dari pasangan saya.

2. Bagaimana cara Anda menyampaikan ketidaksetujuan terhadap keputusan pasangan yang berhubungan dengan perbedaan agama?

Nah, kalau di sini tadi karena kami sebelum mengambil keputusan itu udah komunikasi dulu, udah diskusi dulu. Jadi sebenarnya ketidaksesuaian ini belum pernah kami rasakan dalam keputusan yang kami ambil. Karena kami kan udah melakukan diskusi dulu, udah komunikasi dulu. Jadi istilahnya udah menjadi keputusan bersama. Seperti itulah. Berarti tidak ada ketidaksetujuannya.

3. Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi saat terjadi perdebatan tentang perbedaan keyakinan?

Jadi kalau untuk hal ini, sebenarnya ini kami alami sebelum kami pacaran. Waktu kami diskusi sebelum kami yakin untuk jadi pacaran, disitulah mulai emosinya. Karena untuk meyakinkan pasangan saya, dia juga meyakinkan saya. Seperti itu adalah kontak-kontak emosional bahasanya menanyakan keyakinan tersebut. Bisa atau enggak seperti itu. Tapi setelah kami menjalani hubungan ini, belum ada, belum pernah juga menghadapi

emosional tentang perbedaan ini. Karena di awalnya kami udah membahas seperti itu.

4. Apakah Anda pernah merasa dikendalikan secara halus oleh pasangan untuk menyesuaikan keyakinan atau gaya hidupnya?

Di sini jujur, enggak ada. Karena di sini kami tetap istilahnya menjalani kehidupannya itu beda-beda, ya enggak masalah. Dia mau ngasih yang kayak gitu boleh, saya sama teman-teman yang lain bisa. Tapi di sini seperti tadi, pilihannya kan beda-beda. Kalau saya itu memang lebih asal orangnya. Kalau saya itu kalau misalnya ada pasangan, saya lebih nyaman kalau sama dia. Jadi saya lebih sering mengikuti bagaimana cara dia. Tapi dalam artian kata itu bukan paksaan. Buat saya saya harus ngikutin dia, tapi saya lebih sendiri. Agar saya merasa nyaman itu, saya lebih mencondong ikut ke dia. Mengikuti tanpa dikendalikan. Dan itu sudah menjadi pilihan saya.

5. Bagaimana Anda dan pasangan mencoba menyeimbangkan perbedaan keyakinan dalam pengambilan keputusan bersama?

Nah, ini tadi seperti yang aku bilang tadi sama Abang itu. Kami kan sebelum ngambil keputusan itu diskusi dulu. Nah, di dalam diskusi itu adalah tarik ururnya. Jadi dalam tarik ururnya itu ya dapat lah. Misalnya saya ngasih pendapat kayak gini, dia kasih tau pendapatnya. Dapat, oh kayaknya keputusan yang diambil oleh pasangan saya lebih mumpuni, lebih make sense sama apa yang harus kami ambil. Ya udah, kayak gitu. Jadi dalam artian kata untuk menyeimbangkannya itu ya di dalam diskusi itu aja. Nggak ada lah istilahnya kayak cocok karena supaya seimbang harus sama-sama untung.

Afeksi:

1. Saat membahas perbedaan agama, apakah Anda merasakan perubahan dalam sikap pasangan terhadap Anda?

Di sini belum sih, enggak ada. Ya biasa-biasa aja.

2. Bagaimana Anda menunjukkan kasih sayang tanpa harus melibatkan keyakinan yang berbeda?

kami itu kan komunikasinya selalu langsung. Langsung dalam hal ini, kami jarang juga chatan. Tapi kami tiap hari jumpa. Karena kami satu kampus, satu kelas, jadi pergi pulang kuliah itu sama. Jadi komunikasi kami di situ terus. Jadi kalau istilahnya sama kami itu kalau lewat-lewat chat itu jarang. Tapi ngobrol langsung. Berarti menunjukkannya dengan rasa kasih sayang secara langsung itu dengan komunikasi. Komunikasi, feedback langsung nampak kalau kita langsung.

3. Apakah Anda merasa kasih sayang pasangan berubah karena perbedaan keyakinan?

Kalau dibilang berubah ya enggak lah. Karena dari awal tadi kami juga kan sebelum kami jadi kami udah bahas kan. Jadi enggak ada berubah gitu.

4. Menurut Anda, apa yang bisa menyebabkan kasih sayang hilang dalam hubungan beda agama?

Kalau untuk jawaban yang di sini itu mungkin yang bisa saya bilang itu ya. Kalau secara apanya pasti dari yang komunikasinya enggak baik, pesan-pesan dari kita enggak tersampaikan, hancur pasti. Maksudnya kayak mana, keluh kesah, cerita-cerita dipendam, masalah-masalah enggak diselesaikan. Itu termasuk dalam komunikasi yang tidak efektif itu tadi, itu yang bisa

menyebabkan. Jadi untuk menghindari itu ya kayak tadi, saya lebih memilih untuk komunikasi langsung. Jumpa terus gitu-gitulah.

5. Bagaimana cara Anda menjaga kasih sayang tetap hidup walau ada perbedaan agama?

Sebenarnya dari jawaban-jawaban yang tadi itu udah terjawab ya. Dalam artinya kami itu saling menghargai, misalnya ada hari-hari besar di keagamaan dia, saya ikut ambil peran. Komunikasi kami jalan dengan baik, segala sesuatunya didiskusikan terlebih dahulu, dikomunikasikan dengan baik. Jadi enggak ada tuh yang ditutup-tutupin juga di kami gitu. Jadi apapun itu kalau dari kami itu untuk menjaga ini ya pastinya ya komunikasi. Ngomong-ngobrol, ditok kalau orang-orang bilang banyak-banyak ditok ya paling gitu-gitu doang lah.

Nama : SS

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 22 Tahun

Prodi : Ilmu Komunikasi

Inklusi:

1. Bagaimana Anda memulai komunikasi dengan pasangan mengenai perbedaan keyakinan yang kalian miliki?

Jadi gini, ini kan topiknya sensitif sekali. Ya untuk memulai komunikasinya, ku bilang aja, aku mau hubungan kita serius. Tapi harus realistis juga, karena ini memang betul-betul perbedaan. Ya terlepas dari itu, ku ajak juga dia mikir barang. Biar enggak sendiri aku yang menemukan jalannya, biar enggak saling maksakan juga. Gitu lah, kira-kira.

2. Bagaimana Anda memastikan pasangan tetap merasa diterima dan dihargai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda?

Ya untuk memastikan, ku tunjukkan kalau aku betul-betul menghargai kepercayaan dia. Enggak ku larang dia untuk menjalankan aktivitas dia, aktivitas keagamaannya. Aku pun enggak mau nyindir atau ngajak dia secara terang-terangan untuk ngikut ke agamaku. Yang paling penting itu, kami sama-sama saling mengerti dan enggak saling maksakan.

3. Apa saja bentuk perhatian yang Anda tunjukkan kepada pasangan untuk menjaga kedekatan meski kalian berbeda agama?

Ya kayak pacaran biasa. Kayak kasih perhatian, terus ingatkan dia untuk ibadah, nanya kabar, kasih dukungan, kasih dia waktu diajak keluarga

ataupun acara keagamaannya. Ya aku mau dia tahu kalau aku betul-betul sayang, bukan cuma karena satu agama walaupun ada perbedaan di antara kami.

4. Dalam situasi konflik karena perbedaan agama, bagaimana Anda melibatkan pasangan dalam mencari solusi bersama?

Kebetulan, kami kan jarang ada konflik tapi pernah. Walaupun ada konflik ini, ya untuk menyelesaikannya ku ajak aja dia ngobrol, ku ajak dia untuk cerita. Terus ceritanya ini pun, enggak menggebu-gebu, enggak pakai emosi. Ya aku bilang aja pelan-pelan, ini bukan soal siapa yang salah, tapi bagaimana kami bisa saling mengerti dan ngambil jalan tengah. Kalau dia terbuka biasanya kita bisa sama-sama cari solusinya bareng.

5. Bagaimana Anda menyampaikan kekhawatiran atau keraguan terhadap masa depan hubungan karena perbedaan keyakinan?

Pernah sih bahas serius, ya jujur-jujuran aja kami ngomongnya. Ku bilang kalau aku sayang, aku juga takut masa depan kami bakal susah. Ya walaupun itu betul-betul kan, betul-betul bakalan susah. Aku juga gak mau nantinya salah satu dari kami nyesel karena gak pikirin dari awal.

Kontrol:

1. Ketika kalian berbeda agama, siapa yang biasanya lebih mengambil keputusan dalam hubungan?

Terkadang aku, terkadang dia, tapi kami betul-betul diskusikan dulu, apa pendapat dia, apa pendapatku. Tapi yang lebih sering di oke kan, keputusan dia, karena dia lebih dominan dan lebih keras prinsipnya. Terkadang aku

coba tahan, tapi gak selalu bisa setuju terus, gak selalu bisa apa yang aku bilang, ternyata dia selalu menang.

2. Bagaimana cara Anda menyampaikan ketidaksetujuan terhadap keputusan pasangan yang berhubungan dengan perbedaan agama?

Kalau gak setuju aku, ya awal-awal pelan-pelan aku bilang aku gak setuju, tapi kadang mau juga agak keras. Tapi setelah itu, aku bilang aku ngerti ini penting buat kamu, tapi aku juga punya prinsip. Jadi kami sama-sama cari jalan yang gak bikin salah satu dari kami merasa terpaksa. Pokoknya tidak saling memberatkan satu sama lain.

3. Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi saat terjadi perdebatan tentang perbedaan keyakinan?

Mengendalikan emosi, ini susah dikendalikan emosi ini. Cara aku, aku tenangkan dulu diriku. Aku gak mau debat soal agama dan jadi bahan untuk kami saling nyakitin. Biasanya aku atau dia diam aja dulu kami. Kasih waktu untuk sendiri-sendiri gitu. Terus kalau udah ada waktu yang pas atau waktu luang, ya disitu kami bicarakan. Menunggu waktu yang pas, gitu lah cara kami untuk mengendalikan emosi.

4. Apakah Anda pernah merasa dikendalikan secara halus oleh pasangan untuk menyesuaikan keyakinan atau gaya hidupnya?

Waduh seringkali ini. Dia memang ngomongnya halus. Kadang kan jadi gak sadar. Jadi gak sadar lah aku kalau dia seakan-akan sudah mengendalikan aku. Tapi ini bentuknya biasanya positif. Misalnya dia minta aku untuk menemani dia atau ngantarkan dia di acara keagamaannya. Gak sampai

ngikut lah tapi ngantarkan gitu. Kadang mulai merasa gak nyaman. Awal-awal biasa aja sih memang.

5. Bagaimana Anda dan pasangan mencoba menyeimbangkan perbedaan keyakinan dalam pengambilan keputusan bersama?

Susah kali ini bang. Kami sama-sama cari titik tengahnya bang. Kadang harus ada yang ngalah. Kadang aku ngalah, dia ngalah. Tapi kami usahakan biar dua-duanya tetap merasa nyaman. Kuncinya saling jaga komunikasi.

Afeksi:

1. Saat membahas perbedaan agama, apakah Anda merasakan perubahan dalam sikap pasangan terhadap Anda?

Kadang, walaupun dia atau aku yang bahas soal agama. Kami mulai mengeluarkan sifat dingin kami. Kalau masa sekarang istilahnya *dry text* lah. Kalau dia melalui chat. Mungkin karena aku atau dia merasa gak bakalan bisa ikut jalan yang sama-sama kami harapkan. Dia harapkan A, aku harapkan B. Sementara kan kami ini udah betul-betul berbeda. Tapi terlepas dari itu tetap aku tunjukkan kalau aku serius dan sayang sama dia.

2. Bagaimana Anda menunjukkan kasih sayang tanpa harus melibatkan keyakinan yang berbeda?

Normal-normal kayak orang pacaran biasa. Kasih perhatian tipis-tipis. Nanya kabarnya. Terus dengarkan dia cerita. Kita cerita ke dia aja. Kita itu udah ngasih perhatian. Kita udah menghargai dia. Terus kalau dia ada masalah . Kita bantu cari jalan keluarnya. Itu dia udah merasa dihargai dan merasa betul-betul disayang. Disitu kami gak bawa agama suku .

3. Apakah Anda merasa kasih sayang pasangan berubah karena perbedaan keyakinan?

Kalau di awal kami lempang-lempang aja. Gak merasa bahwa ini bakalan berat kayak sekarang. Tapi aku gak merasa bahwa ini bakalan berat kayak sekarang. Tapi sekarang sudah mulai terasa, apalagi kalau udah ngomongin masa depan ya. Kalau masa depan diomongin tapi gak berbeda masih oke. Ini udah berbeda, kayak aku atau dia mulai merasa ragu. Tapi aku juga ngerti, ini bukan hal gampang bagi kami. Tapi kami selalu berusaha untuk nyari jalan tengahnya. Intinya memang betul-betul kalau udah diomongin, soal perbedaan keyakinan ini. Kadang ada perubahan di kasih sayang itu.

4. Menurut Anda, apa yang bisa menyebabkan kasih sayang hilang dalam hubungan beda agama?

Hal utamanya yang menyebabkan kasih sayang itu hilang atau kurang, udah mulai gak percaya satu sama lain. Terus selalu memaksakan apa yang kumau atau apa yang dia mau. Sementara kan kalau sesuatu yang dipaksakan itu rasanya udah pasti gak enak, Pasti bakalan mulai, ah aku dipaksakan nih, udahlah berhenti aja lah gitu.

5. Bagaimana cara Anda menjaga kasih sayang tetap hidup walau ada perbedaan agama?

Menjaga kasih sayangnya tetap hidup. Fokus ke hal-hal baik dan positif dalam hubungan. Jangan terlalu memikirkan, ah nanti bakalan gini bakalan gini. Ya banyak-banyakin aja cerita, banyak-banyakin aja komunikasi ke dia. Kalau bisa hati ke hati gitu. Saling membahas hal-hal yang positif gitu, saling mendukung juga, saling ngerti juga. Memang susah, tapi ya mau gak

mau emang harus gitu. Kita pun sama-sama gak mau gampang nyerah untuk hal ini. Pokoknya kami selalu betul-betul menjaga kasih sayang kami tetap hidup. Menjaga kasih sayang antara aku dan dia tetap hidup. Dan bukan sekedar hidup, tapi berkembang juga.



Nama : EL

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 Tahun

Prodi : Ilmu Komunikasi

Inklusi:

1. Bagaimana Anda memulai komunikasi dengan pasangan mengenai perbedaan keyakinan yang kalian miliki?

Aku bukannya langsung bahas tentang agama ini, tapi aku kode-kode dulu, lama-lama baru aku tanya, kamu pernah gak kepikiran soal masa depan kita? Nah dari situ baru masuk pelan-pelan ke topik agama.

2. Bagaimana Anda memastikan pasangan tetap merasa diterima dan dihargai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda?

Aku tunjukkan lewat sikap dulu. Bisa juga misalnya aku bawa dia ke rumah aku, entah sholat di rumah aku juga boleh gitu. Terus kayak aku gak pernah nginggung kepercayaan dia, aku bilang gini, aku sayang kamu padanya termasuk keyakinanmu.

3. Apa saja bentuk perhatian yang Anda tunjukkan kepada pasangan untuk menjaga kedekatan meski kalian berbeda agama?

Aku suka ngingetin dia, misalnya jangan lupa sholat lima waktunya sayang.

4. Dalam situasi konflik karena perbedaan agama, bagaimana Anda melibatkan pasangan dalam mencari solusi bersama?

Misalnya kita bahas tentang agama ini atau topik agama kita ini, beda kepercayaan kita ini dengan hati yang dingin gitu. Biar nanti semuanya merasa aman dan terbuka, bisa saling mengerti.

5. Bagaimana Anda menyampaikan kekhawatiran atau keraguan terhadap masa depan hubungan karena perbedaan keyakinan?

Aku ngomong dari hati ke hati, aku bilang gini, aku takut kita nyakitin satu sama lain karena gak siap. Aku cinta kamu, tapi kita harus realistis gitu.

Kontrol:

1. Ketika kalian berbeda agama, siapa yang biasanya lebih mengambil keputusan dalam hubungan?

Biasanya kita coba bareng-bareng ambil keputusan, tapi kalau udah menyangkut agama, aku ngalah. Aku gak mau memicu konflik lebih besar.

2. Bagaimana cara Anda menyampaikan ketidaksetujuan terhadap keputusan pasangan yang berhubungan dengan perbedaan agama?

Aku bilang pelan-pelan, aku ngerti kamu punya alasan, tapi aku juga punya cara pandang sendiri. Gimana kalau kita cari solusi bareng-bareng, begitulah kira-kira, biar supaya dia gak terlalu emosi.

3. Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi saat terjadi perdebatan tentang perbedaan keyakinan?

Aku biasanya biarin dulu, dengerin dia selesai ngomong, setelah itu aku baru tanggapi dengan tenang. Kalau sama-sama emosi gak akan selesai, yang ada makin meledak emosinya gitu.

4. Apakah Anda pernah merasa dikendalikan secara halus oleh pasangan untuk menyesuaikan keyakinan atau gaya hidupnya?

Kadang iya, dia gak ngajak secara langsung, tapi dari sikapnya kelihatan kayak berharap. Iya, dia enggak merasa secara langsung, tapi dari sikapnya kelihatan kayak berharap aku ikut caranya. Lama-lama aku merasa kayak tertekan gitu.

5. Bagaimana Anda dan pasangan mencoba menyeimbangkan perbedaan keyakinan dalam pengambilan keputusan bersama?

Kita diskusi, kadang debat juga. Tapi intinya saling jaga perasaan. Kita sadar enggak bisa semua hal disatuin. Jadi cari cara biar dua-duanya itu nyaman.

Afeksi:

1. Saat membahas perbedaan agama, apakah Anda merasakan perubahan dalam sikap pasangan terhadap Anda?

Kadang iya. Dia juga lebih banyak mikir, lebih hati-hati. Mungkin dia juga bingung sama kayak aku.

2. Bagaimana Anda menunjukkan kasih sayang tanpa harus melibatkan keyakinan yang berbeda?

Aku lebih sering tunjukkan lewat tindakan kecil. Misalnya kayak dengerin dia, nemenin, support dia di momen penting tanpa menyentuh hal yang sensitif sama agama.

3. Apakah Anda merasa kasih sayang pasangan berubah karena perbedaan keyakinan?

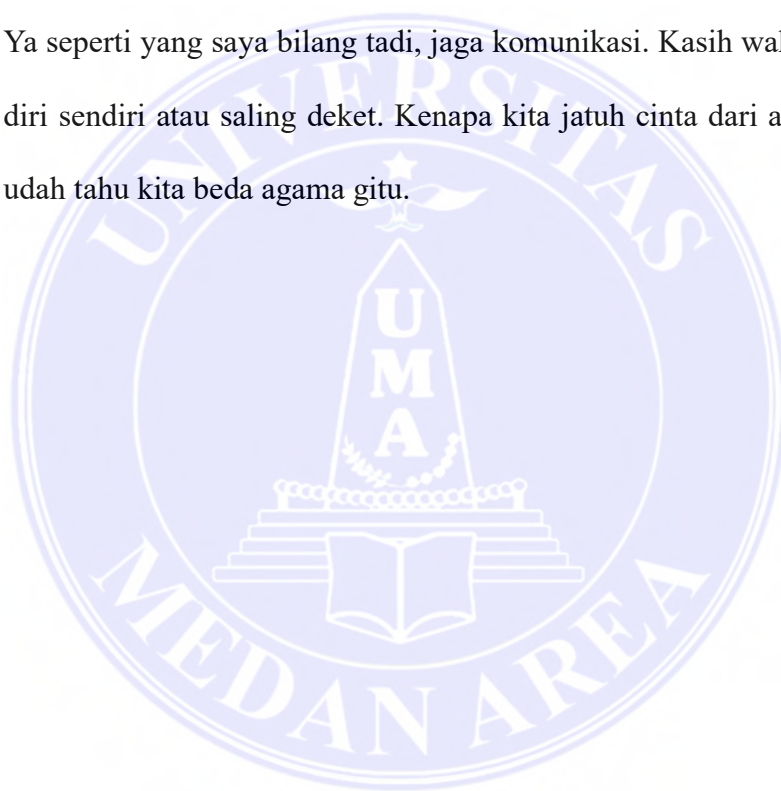
Kadang dia berubah. Kadang dia sikapnya dingin gitu. Ada masanya dia juga ragu. Mungkin karena mikir panjang. Tapi aku maklum sih, ini topik berat.

4. Menurut Anda, apa yang bisa menyebabkan kasih sayang hilang dalam hubungan beda agama?

Kalau enggak ada kompromi atau komunikasi dan terus saling menyalahkan itu adalah salah satu penyebabnya gitu. Perbedaan itu wajar. Tapi kalau jadi senjata, ya kasih sayang itu bisa luntur gitu loh.

5. Bagaimana cara Anda menjaga kasih sayang tetap hidup walau ada perbedaan agama?

Ya seperti yang saya bilang tadi, jaga komunikasi. Kasih waktu untuk buat diri sendiri atau saling dekat. Kenapa kita jatuh cinta dari awal? Kan kita udah tahu kita beda agama gitu.



B. INFORMAN PENDUKUNG

Nama : NP

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 23 Tahun

Prodi : Ilmu Komunikasi

Hubungan dengan Informan Utama : Teman Dekat NS

Kasus 1 : Mahasiswa yang Pernah Mengalami Konflik Kekerasan dalam Hubungan Pacaran.

1. Bagaimana Anda mengenal hubungan pacaran antara teman Anda dengan pasangannya?

Kalau untuk mengenal hubungan pacaran ini, berhubungan yang mengalami konflik kekerasan ini kan teman saya, satu kelas saya juga, dan saya juga bisa dikatakan teman dekat lah sama dia. Bagaimana saya mengenal hubungan mereka ini. Dia sering cerita kepada saya kalau dia itu menjalin hubungan dengan seseorang. Dan saya pernah melihat bahwa konflik kekerasan ini terjadi dan teman saya ini juga sering cerita kepada saya kalau dia mengalami konflik kekerasan.

2. Apakah Anda pernah mengetahui atau menyaksikan langsung adanya konflik dalam hubungan mereka?

Kalau mengetahui ya pasti ya. Untuk menyaksikan langsung itu, saya pernah menyaksikan langsung dan secara langsung pernah, tapi nggak separah yang saya lihat di online. Ada saya pernah lihat video, dia

mengalami konflik kekerasan dengan pacarnya. Dia juga cerita sama saya kalau itu ada. Jadi kalau untuk pernah melihat itu, ya jelas-jelas pernah.

3. Menurut Anda, seperti apa pola komunikasi mereka saat terjadi konflik?

Kalau untuk pola komunikasi saat terjadi konflik itu, yang saya lihat gini ya Bang ya. Terjadi nih sebuah konflik atau konflik kekerasan. Mereka itu beradu argumen di situ. Terus beradu pendapat yang ceweknya ya pasti marah ya. Tapi yang saya lihat ya dan yang saya tangkap dari kawan saya ini, walaupun sudah terjadi konflik, dia marah. Tapi pada akhir-akhir itu yang saya lihat, cewek ini pasti seperti berusaha gitu loh Bang, biar tetap baik sama cowoknya walaupun konflik kekerasan ini berlangsung.

4. Apakah Anda pernah melihat teman Anda mengalami perubahan perilaku akibat hubungan tersebut? (misalnya: sering murung, menarik diri, luka fisik, dsb)

Oke, kalau untuk pernah melihat ini, pernah. Ini ya yang sering murung ini pernah. Kawan saya ini Bang, kalau setelah mengalami konflik, luka fisik jelas pernah saya lihat. Dan untuk perubahan perilaku ini, sering dia datang ke kampus itu, nggak ada lagi gitu loh Bang semangatnya. Cuma formalitas aja dijadikannya datang ke kampus ini. Jadi dia datang murung, menarik diri, gitulah dia kalau sedang terjadi konflik dengan pacarnya ini.

5. Dalam situasi konflik, apakah teman Anda lebih sering terbuka dan bercerita atau cenderung menutup diri?

Kalau untuk yang dialami Bang, untuk bercerita atau menutup diri ini, menurut saya untuk teman saya ini, ini dua-duanya. Tapi kalau yang lebih cenderungnya ini, yang saya lihat dari teman saya, dia lebih cenderung

terbuka dan bercerita. Kalau dia mengalami konflik itu, pasti dia ada langsung datang kepada kami itu langsung. Dia cerita loh bagaimana keadaan konflik itu. Terus setelah cerita, kembali dia menutup diri. Tapi kalau yang lebih cenderung ini, lebih ini sih Bang, lebih kebercerita dia itu.

6. Menurut Anda, siapa yang lebih dominan dalam hubungan tersebut?

Kalau yang saya lihat dari teman saya ini Bang, konflik kekerasan sudah, perselingkuhan sudah ada dalam hubungannya. Ibaratnya kalau menurut saya hubungan ini sudah tidak bagus lagi gitu Bang untuk dilanjutkan. Tapi saya nggak tahu teman saya ini apa yang buat dia terus bertahan itu. Sudah ngalamin kekerasan, sudah perselingkuhan ada. Nggak tahu lah bagaimana mendeskripsikan teman saya ini ya. Tapi kalau yang saya alami dominannya, ya pasti di cowoknya itu.

7. Apakah pasangan teman Anda pernah menunjukkan sikap mengontrol atau membatasi kebebasan teman Anda?

Kalau untuk membatasi atau mengontrol itu, pasti ada. Karena pernah juga saya lihat Bang, misalnya kami mau pergi nongkrong. Ada nih cowoknya ini yang nanya, kamu sama siapa di sana? Kalau misalnya sama orang-orang yang nggak dikenal ya, mau lo Bang dia datang jemput ke situ. Jadi kalau untuk membatasi itu, teman saya ya jelas-jelas dibatasi.

8. Bagaimana respon teman Anda setelah konflik terjadi? Apakah mereka saling berbicara untuk menyelesaikan masalah atau justru menghindari percakapan?

Kalau ini bang, istilah konflik ini ya, misalnya nih konfliknya sekarang, kalau untuk beberapa jam ke depan biasanya orang ini saling menghindar, biasanya pisah nih. Misalnya saat ini konflik biasanya ceweknya pulang atau jumpai kami, cowoknya juga pergi itu. Tapi untuk dalam waktu beberapa lama lagi, mereka pasti melakukan komunikasi bang, mereka menyelesaikan permasalahan ini. Kenapa saya bilang seperti itu. Karena hubungan mereka sampai sekarang berlanjut.

9. Apa pendapat Anda mengenai kesehatan komunikasi dalam hubungan mereka?

Kalau pendapatku mengenai kesehatan komunikasi dalam hubungan ini, menurutku komunikasi mereka ini buruk ya bang ya, karena yang aku lihat bukan cuma komunikasi lagi sih yang buruk di sini, konflik seringkali loh bang mereka terjadi. Terus ceweknya ini cenderung jadi, gak bisa jadi dirinya sendiri, udah terlalu banyak dikontrol oleh cowoknya ini. Kalau itu aja sih bang, kalau menurutku tentang pendapat ya komunikasi mereka buruk, kurang baik lah menurutku.

10. Pernahkah teman Anda meminta saran atau bantuan dari Anda terkait konflik yang dialaminya? Jika ya, bagaimana Anda merespons?

Itu jelas pernah ya bang ya. Ya respon kami sebagai seorang teman ya bagaimana demi kebaikan teman kami gitu bang. Misalnya mereka terjadi konflik, apa yang kami bilang sebagai temannya. Tinggalinlah dia. Tapi seiring berjalannya waktu, kadang cuma pas ada konfliknya itu bang dia sering cerita kepada kami dan meminta saran. Tapi setelah mereka beberapa hari ke depan, saran kami ini cenderung terbuang gitu bang, sia-sia aja.

Karena contoh nih kami bilang, orang itu udah konflik sampai bertengkar. Tinggalin aja dia, kami sarankan seperti itu. Tapi dia gak ada dilakunya, ya sia-sia aja menurut kami. Jadi kalau, ya gitu aja sih bang, kalau misalnya pernah minta saran ya jawabannya pernah. Ya itulah respon kami, kami bantu, ya urusannya ke depan, urusan dia lah mau saran kami diterima atau enggak.



Nama : RN

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Prodi : Ilmu Komunikasi

Hubungan dengan Informan Utama : Teman Dekat GS

Kasus 2 : Mahasiswa yang Pernah Menjalani Hubungan Pacaran Beda Agama.

1. Apakah Anda mengetahui bahwa teman Anda menjalin hubungan pacaran dengan seseorang yang berbeda agama?

Iya saya mengetahui teman saya GH menjalin hubungan beda agama dengan teman saya juga, dimana kita bertiga itu satu kelas dan sudah kenal cukup lama.

2. Sejauh yang Anda tahu, bagaimana mereka mengelola hubungan di tengah perbedaan keyakinan tersebut?

Sejauh ini yang saya ketahui mereka berdua saling toleransi atas keyakinan mereka berdua, dan jika teman saya GH sedang merayakan hari besar kayak idul fitri pasti dia ikut serta dalam merayakannya walaupun di tengah perbedaan keyakinan mereka dan pasti saling menghargai juga.

3. Sejauh yang Anda tahu, bagaimana mereka mengelola hubungan di tengah perbedaan keyakinan tersebut?

Menurut saya sih tidak, karena sebelum mereka menjalin hubungan mereka sebelum nya sudah komitmen agar mereka tidak membahas soal beda agama pas udah menjalani hubungan pacaran itu dan itu yang di ceritakan GH kepada saya dan teman-teman yang lain juga.

4. Apakah Anda pernah mendengar teman Anda mengeluhkan tekanan dari keluarga atau lingkungan sosial terkait perbedaan agama?

Sejauh ini sih belum pernah saya mendengarkan hal itu dari teman saya, Tapi kalau dari lingkungannya, seperti teman-teman, kadang ada juga yang nyeletuk soal beda agama, walaupun sifatnya bercanda. Tapi saya tidak tahu apakah itu memengaruhi dia secara emosional atau tidak, karena dia cenderung cuek dan tidak menanggapi serius di depan orang lain.

5. Dalam situasi tertentu, bagaimana mereka menyikapi perayaan keagamaan masing-masing? Apakah saling menghargai?

Mereka saling menghargai. Seperti yang saya sampaikan tadi, misalnya kalau Natal, pasangannya ikut datang silaturahmi tapi nggak ikut ibadah. Waktu Lebaran, sebaliknya juga begitu. Jadi tetap hadir secara sosial, tapi tetap menjaga batas keyakinan.

6. Menurut Anda, bagaimana cara mereka menyampaikan perbedaan pandangan atau prinsip yang berkaitan dengan agama?

Biasanya lewat obrolan santai. Mereka nggak saling menyalahkan, tapi lebih ke saling bertanya dan mencoba mengerti pandangan masing-masing. Kalau sudah mulai sensitif, mereka biasanya berhenti dulu biar nggak emosi.

7. Apakah mereka pernah bercerita tentang kekhawatiran atau keraguan terhadap masa depan hubungan mereka?

kalau saya sebagai teman dekatnya pernah sih teman saya bercerita hal ini kepada saya namun saya menanggapi dengan memberikan dia motivasi agar dia tidak merasa ada keraguan dalam hubungan mereka.

8. Bagaimana strategi komunikasi mereka untuk mempertahankan hubungan tetap harmonis meskipun berbeda keyakinan?

Mereka banyak ngobrol dan saling update perasaan. Kalau ada masalah, nggak dipendam. Mereka juga punya komitmen untuk saling mendukung walau berbeda. Dan mereka punya kesepakatan soal apa yang boleh dan nggak boleh dibahas secara intens.

9. Dalam pandangan Anda, apakah hubungan mereka mencerminkan komunikasi yang terbuka dan sehat?

Menurut saya iya. Mereka cukup terbuka satu sama lain, bahkan untuk hal-hal yang sensitif. Walau kadang pasti ada benturan, tapi mereka cepat menyelesaikan masalahnya.

10. Apa saran Anda kepada teman Anda agar tetap bisa menjaga komunikasi dan hubungan meskipun menghadapi perbedaan keyakinan?

Saran saya sih banyak- banyak berdoa saja karna, kembali lagi ke Tuhan Kita masing-masing bagaimana pun bukan kita yang menentukan Jodoh tetapi yang maha kuasa jdi intinya perbanyak berdoa saja itu saja yang pernah saya sampaikan.

Lampiran 4

Surat Keterangan Izin Riset dari Fakultas



Nomor : 1210 /FIS.3/01.10/V/2025
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 6 Juni 2025

Kepada Yth.

Wakil Rektor Bid. Pengembangan SDM dan Administrasi Keuangan Universitas Medan Area

Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate / Jalan Gedung PBSI, Medan 20223

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Willy Petrus Arjuna Simaremare
NIM : 218530072
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

“Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Pengelolaan Konflik pada Hubungan Pacaran Mahasiswa FISIP UMA”

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik



Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Lampiran 5

Surat Keterangan Selesai Riset dari Fakultas FISIP UMA



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 805/UMA/B/01.7/V/2025 14 Mei 2025
Lamp. : -
Hal : Izin Penelitian dan Pengambilan Data Tugas Akhir

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area
di - Medan

Dengan hormat, sesuai dengan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area nomor : 1318/FIS.3/01.10/V/2025 tertanggal 06 Mei 2025, perihal izin penelitian dan pengambilan data tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Willy Petrus Arjuna Simaremare
NPM : 218530072
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan Judul Penelitian "**Strategi Komunikasi *Interpersonal* dalam Pengelolaan Konflik pada Hubungan Pacaran Mahasiswa FISIP UMA**".

Pada Prinsipnya disetujui yang bersangkutan untuk melaksanakan izin penelitian dan pengambilan data tugas akhir di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area guna penyusunan Skripsi untuk kepentingan Ilmiah dan Akademik.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wakil Rektor Bidang Mutu SDM dan
Perekonomian,



Dr. Dedi Sahputra, S.Sos, MA

Tembusan :

1. Mahasiswa Ybs
2. File

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Access From (repository.uma.ac.id)20/2/26

Document Accepted 20/2/26